

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN
MELALUI METODE PETA PASANG KATA PADA SISWA
KELAS VII-B SMP NEGERI 4 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2013**

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN
MELALUI METODE PETA PASANG KATA PADA SISWA
KELAS VII-B SMP NEGERI 4 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN
MELALUI METODE PETA PASANG KATA PADA SISWA
KELAS VII-B SMP NEGERI 4 SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**

Disusun dan diajukan oleh,

DEWA PUTRAWAN

NIM 4510102119

UNIVERSITAS


Telah diuji oleh Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 16 November 2013

Menyetujui


Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 003 1126 204


Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 092 2097 001

Mengetahui


Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.
NIDN. 003 1126 204

Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.
NIDN: 000 2086 708

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun Melalui Metode Peta Pasang Kata pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kab. Luwu Utara*". Berdasarkan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam hasil karya saya ini. Termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

BOSOWA

Makassar, 17 Oktober 2013

Yang Membuat Pernyataan



Dewa Putrawan

ABSTRAK

Dewa Putrawan, 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun Melalui Metode Peta Pasang Kata pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas 45 Makassar, (Dibimbing oleh Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. dan Asdar, S.Pd., M.Pd.)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penerapan metode Peta Pasang Kata dalam proses pembelajaran menulis pantun; dan (2) Peningkatan hasil pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju setelah dibelajarkan dengan metode Peta Pasang Kata. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data pada penelitian ini berupa data proses pembelajaran dan data hasil pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan metode Peta Pasang Kata. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia dan 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes yang dilakukan pada setiap pertemuan. Data proses pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan siswa dan guru serta pantun yang dihasilkan oleh siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode Peta Pasang Kata dapat meningkatkan minat siswa dalam membuat pantun bukan lagi meniru atau mencari pantun yang telah jadi, terbukti dengan banyaknya siswa yang merasa senang menulis pantun. Kemampuan siswa dalam membedakan antara sampiran dan isi juga semakin meningkat; (2) Upaya peningkatan hasil pembelajaran menulis pantun siswa pada siklus I belum sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti pada siklus ini jumlah siswa yang mencapai KKM 70 hanya 13 orang (52%), sehingga disimpulkan bahwa siklus I tidak berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II sebagai upaya pencapaian tujuan penelitian. Setelah dilanjutkan ke siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Peta Pasang Kata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju. Peningkatan itu ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 dari kondisi awal sebelum diberi tindakan pada siklus I yang hanya 9 siswa (36%) ke kondisi setelah siklus II diputuskan berakhir 76% (19 siswa). Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 adalah 40% (10 siswa).

Kata Kunci: peningkatan kualitas, menulis pantun, metode Peta Pasang Kata

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT., atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas "45" Makassar dengan Judul ***"Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun Melalui Metode Peta Pasang Kata pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara"***.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat rahmat dan Ridho Ilahi Rabbi, semua permasalahan dapat diatasi oleh Penulis dengan sebaik-baiknya, oleh karena itu penulis patut bersyukur kepada-Nya.

Tidak lupa Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya setiap saat untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dengan senang hati menerima, mengarahkan, dan membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini sampai selesai.

3. Kepada kedua orang tua, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga karena tanpa balas kasih sayang, yang hingga saat ini tak henti-hentinya memberikan dorongan moril maupun materil guna menyelesaikan studi Penulis.

Dalam penyusunan ini Penulis menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam isi maupun cara penyajian materi, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat Penulis harapkan guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas, mendapat ridha dan imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengajukan skripsi ini dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Makassar,

2013

Penulis

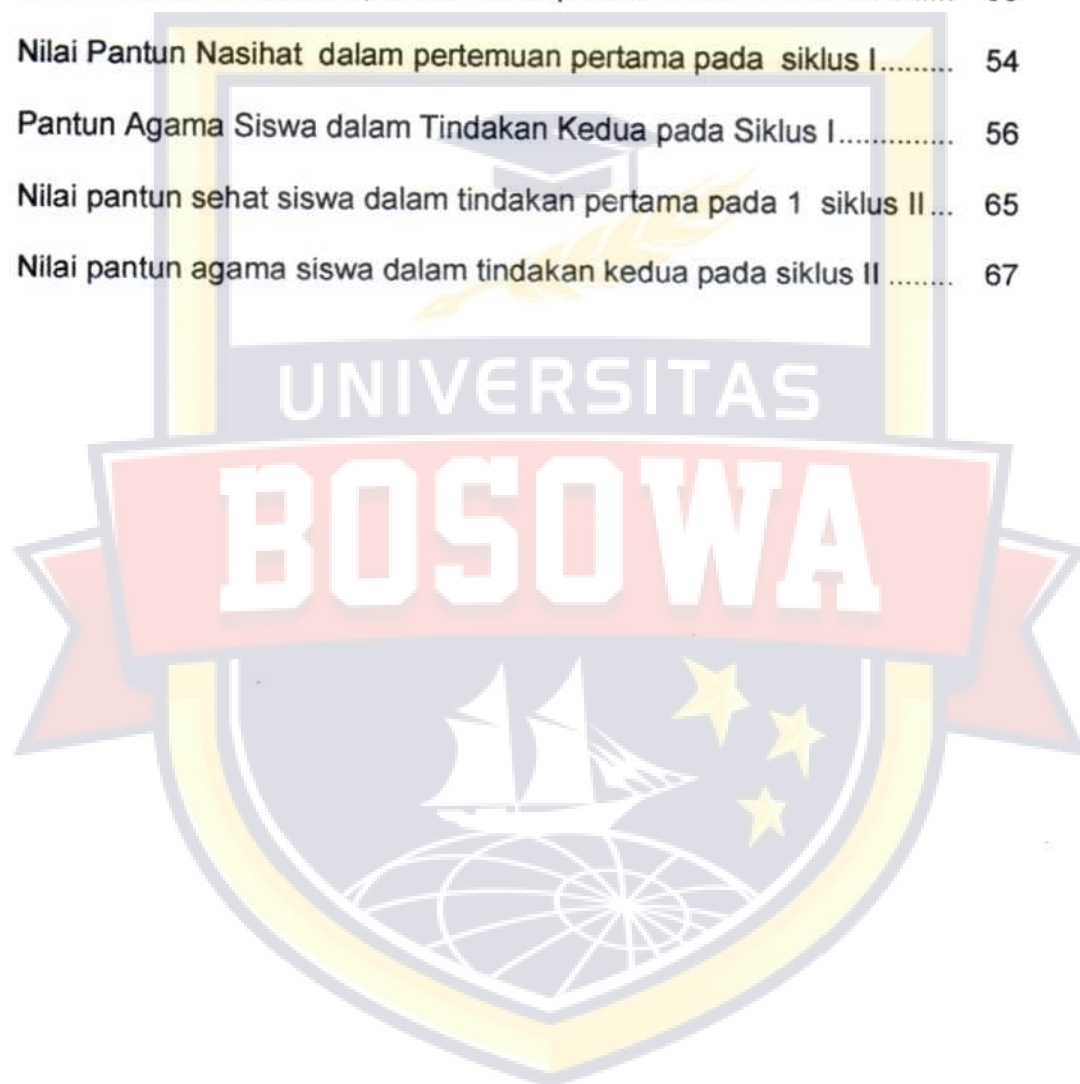
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Desain Penelitian	28
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	29
D. Pelaksanaan Tindakan.....	29
E. Definisi Operasional	35

F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Kriteria Penelitian.....	38
I. Indikator Keberhasilan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
1. Kriteria penilaian kemampuan menulis pantun.....	38
2. Nilai Pantun Nasihat dalam pertemuan pertama pada siklus I.....	54
3. Pantun Agama Siswa dalam Tindakan Kedua pada Siklus I.....	56
4. Nilai pantun sehat siswa dalam tindakan pertama pada 1 siklus II...	65
5. Nilai pantun agama siswa dalam tindakan kedua pada siklus II	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra merupakan cabang ilmu yang diharapkan dapat dijadikan alternatif untuk mewujudkan tatanan peradaban bangsa yang lebih baik. Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan dalam penyelesaian masalah yang dianggap sulit dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dianggap penting dan harus mendapatkan ruang yang tepat dan layak pada proses pembelajaran.

Salah satu standar kompetensi kesastraan yang digariskan dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa kelas VII adalah mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Standar kompetensi tersebut dijabarkan dalam dua kompetensi dasar, salah satu kompetensi dasar yang terkait dengan standar kompetensi tersebut adalah melatih siswa untuk terampil dalam menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Pembelajaran menulis pantun sangat penting dilaksanakan pada siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tradisi pantun yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang sudah mulai diabaikan oleh kalangan generasi muda saat ini. Pantun memiliki daya estetis

sebagai alat komunikasi, yaitu suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila seseorang ingin berkenalan, menyampaikan wejangan, dan berhubungan satu sama lain dengan bahasa yang lebih halus tanpa kalimat yang terlalu panjang. Seperti yang kita ketahui pula bahwa fenomena pantun saat ini lebih kepada pantun kontemporer yang tidak terikat oleh aturan dan syarat-syarat pantun.

Meskipun telah digariskan dalam standar kompetensi dan telah diajarkan oleh guru, ternyata kemampuan anak dalam menulis pantun belum seperti yang diharapkan. Ditemukan tingkat penguasaan atau keterampilan anak dalam menulis pantun masih sangat rendah. Fenomena ini ditemukan pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Hal ini dibuktikan bahwa dari 25 siswa di kelas VII-B masih ada sekitar 64 % (16 siswa) yang belum mampu mencapai target KKM 70.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam memaknai kata, kurangnya pengetahuan siswa membedakan antara pilihan kata yang tepat untuk sampiran dan pilihan kata yang tepat untuk isi, serta kurangnya penguasaan kosakata yang membuat siswa masih ragu untuk menulis pantun. Selain itu, siswa juga masih takut jika pantun yang dibuatnya itu salah atau kurang tepat. Akhirnya siswa menjadi pasif, akibat tidak ada keberanian untuk mencoba menulis pantun. Persoalan-persoalan inilah yang sering terjadi dan dialami oleh siswa kelas

VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah tersebut, ditemukan beberapa penyebab kurang memadainya kemampuan siswa menulis pantun, antara lain: 1) siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar pantun, tapi hanya untuk mempelajari pantun orang lain saja, bukan untuk menulis pantun sendiri; 2) siswa lebih cenderung mempelajari aspek keterampilan membaca dan menyimak, karena aspek menulis terutama dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk karya sastra berupa pantun dianggap sulit; 3) guru kadang monoton dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat pada proses pengelolaan kelas yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, sehingga pembelajaran kurang efektif dan kurang disenangi oleh siswa; 4) guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar siswa dalam menulis pantun, guru sudah berusaha membangkitkan minat siswa dengan membagikan contoh pantun, memberikan ilustrasi atau penggambaran tentang cara membuat pantun, tetapi yang mampu menulis pantun hanya didominasi oleh siswa yang menguasai kosakata yang memadai, sedangkan siswa yang kurang memadai semakin tertinggal dalam hal menulis pantun; 5) guru kesulitan mengembangkan dan menghadirkan media serta metode yang tepat untuk pembelajaran menulis pantun. Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa sekolah tersebut belum

pernah menjadi objek penelitian menulis pantun melalui metode Peta Pasang Kata.

Persoalan yang dihadapi oleh siswa tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, perlu ditemukan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif terhadap pemecahan masalah tersebut adalah penerapan metode Peta Pasang Kata. Metode ini diharapkan dapat meluruskan kembali cara menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Menurut Sutedjo dan Kasnadi (dalam Hamdani, 2009:14). Metode ini berpusat pada keberanian dalam memasang-masangkan kata secara bebas tetapi imajinatif. Pasangan kata-kata secara potensial dapat dikembangkan menjadi larik yang menarik, kemudian menjadi kelompok larik yang membangun bait. Metode Peta Pasang Kata hanya membutuhkan penguasaan kata yang diperkirakan dapat menjadi "sumur estetik" yang melahirkan sejumlah kata berdaya, khas, dan padat.

Keunggulan metode Peta Pasang Kata telah diteliti pula oleh peneliti terdahulu, yaitu Hamdani (2009), sebagai alat untuk mengatasi masalah pembelajaran puisi. Hasil penelitiannya adalah mampu memberikan peningkatan siswa dalam menulis puisi. Penelitian lain yang juga menunjukkan keunggulan metode ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Angriadi (2010). Angriadi telah melakukan penelitian eksperimen yang

membuktikan bahwa metode Peta Pasang Kata ini memang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Melihat kelebihan dari metode ini, peneliti berasumsi bahwa metode Peta Pasang Kata ini pun cocok digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan kesulitan anak dalam menulis pantun yang juga termasuk jenis puisi lama.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun Melalui Metode Peta Pasang Kata pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan metode Peta Pasang Kata dalam proses pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara setelah dibelajarkan dengan metode Peta Pasang Kata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Penerapan metode Peta Pasang Kata dalam proses pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
2. Peningkatan hasil pembelajaran menulis pantun pada siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara setelah dibelajarkan dengan metode Peta Pasang Kata.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

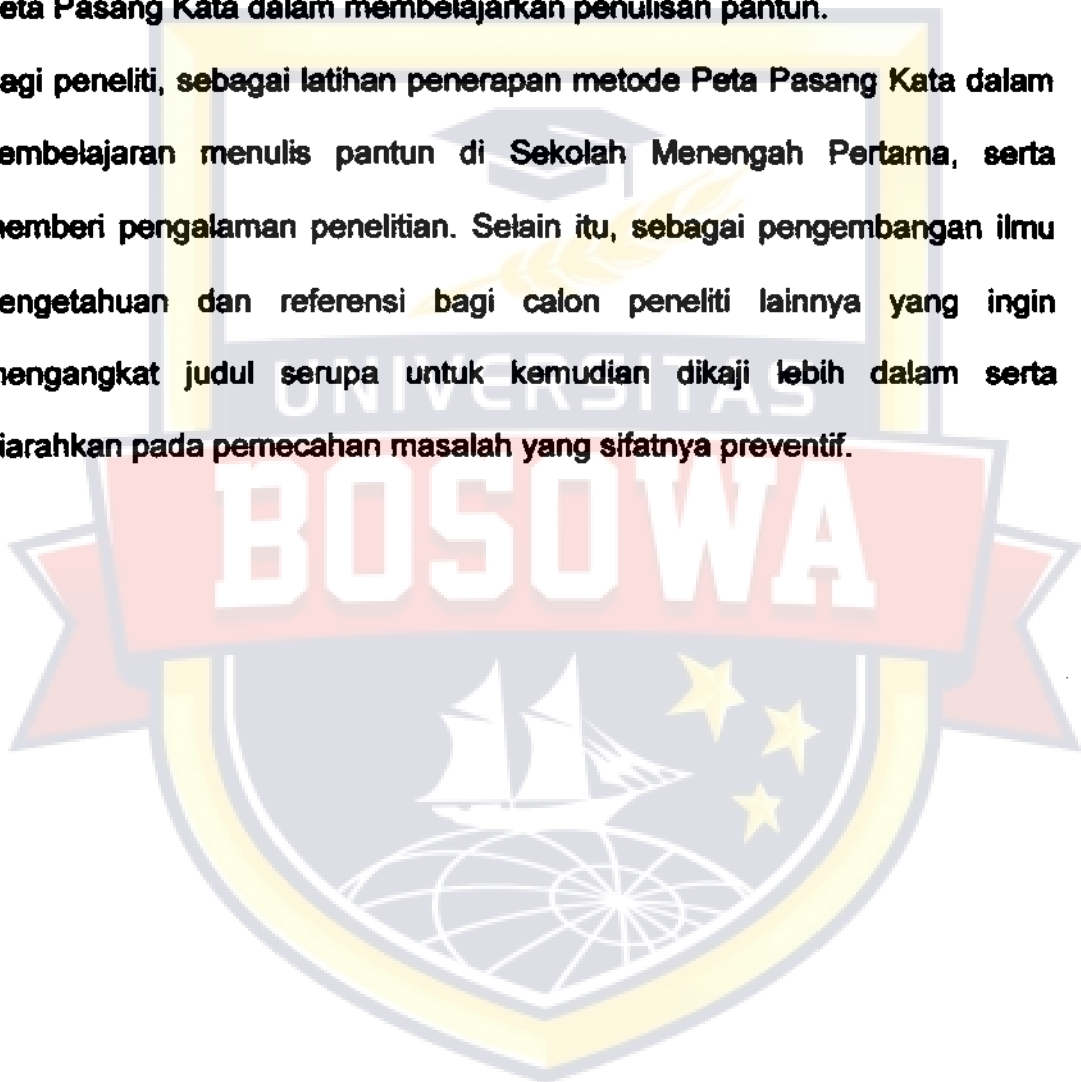
Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi atau sumbangan teori dalam pembelajaran menulis pantun.
- b. Memberi modifikasi tentang cara atau model penerapan metode Peta Pasang Kata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa menulis pantun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun sesuai dengan syarat–syarat pantun.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan metode Peta Pasang Kata dalam membelajarkan penulisan pantun.
- c. Bagi peneliti, sebagai latihan penerapan metode Peta Pasang Kata dalam pembelajaran menulis pantun di Sekolah Menengah Pertama, serta memberi pengalaman penelitian. Selain itu, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi calon peneliti lainnya yang ingin mengangkat judul serupa untuk kemudian dikaji lebih dalam serta diarahkan pada pemecahan masalah yang sifatnya preventif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Bagian ini berisi beberapa teori atau kajian pustaka yang menjadi landasan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan penelitian ini, landasan teori yang dianggap relevan dikemukakan sebagai berikut.

1. Menulis Pantun

a. Menulis

Menulis adalah alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Enre, 1994:3). Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin, 2007:4).

Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang bukan hanya produktif, tetapi juga ekspresif. Menulis digunakan dalam berinteraksi atau berkomunikasi kepada orang lain. Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa sehingga seseorang dapat membaca atau memahami lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 2008:22).

Byrne (dalam Slamet, 2009:106) memaparkan bahwa kompetensi menulis pada hakikatnya bukan sekadar mampu menuliskan simbol atau lambang sehingga membentuk kata, melainkan kemampuan dalam

menuangkan ide dalam bahasa tulisan secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga isi tulisan tersebut dapat dikomunikasikan pada pembacanya.

Dari beberapa pengertian yang diuraikan di atas, menulis dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, menulis perlu dipelajari dan dilatih secara intensif.

b. Pantun

1) Pengertian Pantun

Pantun berarti misal, umpama, ibarat, atau tamsil (Suprpto, 2009:2). Pantun merupakan salah satu jenis puisi Melayu lama yang secara luas dikenal di kalangan masyarakat Nusantara. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan, namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis (Hidayati, 2010:1).

Pantun berasal dari bahasa Minangkabau yaitu *patuntun* yang berarti "petuntun". Dalam bahasa sunda atau di Jawa Barat, istilah pantun dikenal sebagai *paparikan*, sedangkan di Jawa Tengah dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Toraja disebut *londe*, dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa*, dan masyarakat Maluku menyebutnya *panton* (Hidayati, 2010:1-4).

Pantun memiliki kata-kata yang khas, kekhasan kata-kata dalam pantun ditunjukkan melalui penggunaan kata-katanya, ungkapan pengarang, serta kemerduan bunyinya karena pilihan kata pada bunyi akhir yang teratur. Semua bentuk pantun terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran adalah dua

baris pertama, sedangkan dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Sari, 2012:239).

Pantun digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik formal maupun informal. Formal misalnya, dalam pernikahan. Pernikahan yang menggunakan pantun dalam tata cara pernikahan adalah pernikahan adat Betawi, yaitu ketika acara buka palang pintu yang diikuti dengan pencak silat. Informal misalnya dalam perbincangan sehari-hari. Perbincangan yang ditambahkan dengan pantun akan semakin menarik dan tidak membosankan (Alexa, 2009).

2) Syarat-syarat Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra yang paling populer di antara tradisi lisan masyarakat Melayu. Seorang pengkaji Budaya Melayu bernama R.O. Winsted (dalam Waridah, 2009:338), menyatakan bahwa pantun bukanlah sekadar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang, dan rindu dendam penuturnya.

Menurut Waridah (2009:338), pantun memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

- a) Tiap bait terdiri atas empat baris (larik),
- b) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata,
- c) Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b,

- d) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran,
- e) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Adapun syarat-syarat pantun menurut Sari (2012:239), antara lain:

- a) Satu bait terdiri atas empat baris,
- b) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi,
- c) Setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata,
- d) Rima akhir berpola a-b-a-b.

Beberapa ahli lainnya juga memberikan batasan dan syarat-syarat pantun yang dirangkum oleh Fenny (2009) antara lain: Hendy yang mengungkapkan bahwa pantun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tiap bait terdiri atas empat baris kalimat,
- b) Tiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata,
- c) Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi, sampiran melukiskan alam dan kehidupan sedangkan isi pantun berkenaan dengan maksud pemantun,
- d) Bersajak silang atau a-b-a-b, artinya bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat,
- e) Pantun digunakan untuk pergaulan dan berisikan curahan perasaan, buah pikiran, kehendak, kenangan dan sebagainya,
- f) Tiap bait pantun selalu dapat berdiri sendiri, kecuali pada pantun berkait,

g) Pantun yang baik atau bermutu memiliki hubungan antara sampiran dan isi.

Contoh:

*Air dalam bertambah dalam,
hujan di hulu belum lagi teduh,
Hati dendam bertambah dendam,
dendam dahulu belum lagi sembuh.*

Hubungan antara sampiran dan isi yang tampak pada pantun di atas ialah sama-sama melukiskan keadaan yang makin menghebat. Pantun yang kurang bermutu menurut Zaidan, yang diciptakan oleh kebanyakan orang, umumnya tidak memiliki hubungan antara sampiran dan isi.

Contoh:

*Buah pinang buah belimbing,
ketiga dengan buah mangga.
Sungguh senang beristri sumbing,
biar marah tertawa juga.*

Sebait pantun di atas tidak menunjukkan adanya hubungan antara sampiran dan isi, kecuali adanya persamaan bunyi.

Hooykaas (dalam Fenny, 2009) kemudian mengatakan bahwa pada pantun yang baik, terdapat hubungan makna tersembunyi dalam sampiran, sedangkan pada pantun yang kurang baik, hubungan tersebut semata-mata hanya untuk keperluan persamaan bunyi. Pendapat Hooykaas ini sejalan dengan pendapat Effendy (dalam Fenny, 2009) yang menyebut pantun yang baik dengan sebutan pantun sempurna atau penuh, dan pantun yang kurang baik dengan sebutan pantun tak penuh atau tak sempurna. Karena sampiran

dan isi sama-sama mengandung makna yang dalam (berisi), maka kemudian dikatakan, "sampiran dapat menjadi isi, dan isi dapat menjadi sampiran."

Selanjutnya Zulfahnur, dkk., (dalam Fenny, 2009), mengungkapkan bahwa sebait pantun terikat oleh beberapa syarat antara lain:

- a) Bilangan baris tiap bait adalah empat, bersajak AB-AB,
- b) Terdiri dari 8-12 suku kata tiap baris, umumnya 10 suku kata,
- c) Pantun umumnya mempunyai sajak akhir, tetapi ada juga yang bersajak awal atau bersajak tengah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya tiap baris terdiri atas empat sampai lima perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Antara sampiran dan isi terdapat hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, tidak boleh membuat sampiran asal jadi hanya untuk menyamakan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.

3) Jenis-Jenis Pantun

Pantun yang berkembang dalam tradisi lisan dan tulis di Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa. Beberapa ahli membagi jenis pantun menjadi beberapa bagian di antaranya.

Suprpto (2009:14-22) menguraikan jenis pantun berdasarkan pemakainya, berdasarkan isi, dan berdasarkan bentuknya. Berdasarkan pemakainya pantun dibagi menjadi tiga yaitu: pantun anak-anak, pantun

orang muda, dan pantun orang tua. Berdasarkan isinya terbagi menjadi dua belas yaitu: pantun bersuka cita, pantun berduka cita, pantun jenaka, pantun teka-teki, pantun dagang atau nasib, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beriba hati, pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama. Berdasarkan bentuknya terbagi atas lima yaitu: pantun biasa, pantun kilat atau karmina, pantun berkait atau seloka, talibun, dan pantun modern.

Selanjutnya Hidayati (2010: 7-64), membagi jenis pantun berdasarkan bentuk dan isi (tema). Berdasarkan bentuknya, pantun dibagi menjadi tiga yaitu: talibun, pantun kilat atau karmina, dan pantun berkait. Berdasarkan isi atau temanya pantun terdiri atas tiga bagian yaitu:

- a) Pantun anak-anak, terdiri dari:
 - (1) pantun bersuka cita, dan
 - (2) pantun berduka cita.
- b) Pantun orang muda, terbagi atas dua bagian antara lain:
 - (1) pantun muda, yang mencakup pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, dan pantun beriba hati,
 - (2) pantun dagang atau nasib, dan
 - (3) pantun teka-teki.
- c) Pantun orang tua antara lain pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Budiono (2010:26-30), yang juga membagi jenis pantun berdasarkan bentuk dan isinya.

Berdasarkan bentuknya pantun terbagi atas tiga yaitu: pantun kilat atau karmina, talibun dan seloka (pantun berkait). Berdasarkan isinya pantun dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: (1) Pantun anak-anak yang terdiri atas: pantun bersuka cita, pantun berduka cita, dan pantun jenaka anak. (2) Pantun orang muda terdiri dari: pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun perpisahan, pantun beriba hati, pantun dagang atau nasib, dan pantun jenaka anak muda. (3) Pantun orang tua terdiri dari: pantun adat, pantun nasihat, pantun agama, dan pantun budi.

Selain itu Sari (2012: 240-268), membagi jenis pantun berdasarkan jumlah larik atau baris dan berdasarkan isinya. Berdasarkan jumlah larik atau baris, pantun dibedakan menjadi empat yaitu: pantun biasa, pantun kilat (karmina), talibun, dan pantun berkait (seloka). Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas tiga jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Pantun anak-anak, terdiri atas pantun jenaka dan pantun teka-teki.
- b) Pantun remaja, terdiri atas pantun perkenalan, pantun percintaan, dan pantun perpisahan.
- c) Pantun orang tua, terdiri atas pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun nasihat, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diuraikan jenis-jenis pantun yang dibedakan berdasarkan bentuk (jumlah baris) dan berdasarkan isi (tema). Berikut jenis-jenis pantun:

- a) Berdasarkan bentuk/jumlah baris tiap bait, pantun dibedakan menjadi:

- (1) Pantun biasa yaitu pantun yang terdiri dari empat baris tiap bait. Pantun biasa sering juga disebut pantun saja.
 - (2) Pantun kilat atau karmina yaitu pantun yang hanya tersusun atas dua baris bersajak a,a. baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isinya.
 - (3) Pantun berkait atau pantun rantai atau seloka yaitu pantun yang berisikan pepatah atau perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Seloka tidak cukup ditulis dengan satu bait saja sebab merupakan jalinan atas beberapa bait.
 - (4) Talibun yaitu sejenis puisi lama seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari empat baris (mulai dari 6 baris sampai 20 baris). Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya.
 - (5) Pantun modern adalah pantun yang tidak memiliki sampiran dan atau sebuah bentuk syair yang berirama a b a b, dan tiap baris terdiri atas empat sampai lima kata atau 8-12 suku kata.
- b) Berdasarkan isi atau temannya, pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain:
- (1) Pantun anak-anak adalah pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan kehidupan dunia anak-anak. Biasanya berisi rasa senang maupun sedih. Pantun anak-anak terdiri atas:
 - (a) Pantun bersuka cita yaitu pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan kegembiraan hati seorang anak.

- (b) Pantun berduka cita yaitu pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan kesedihan hati seorang anak.
- (c) Pantun jenaka yaitu pantun yang bertujuan untuk menghibur orang yang mendengar, terkadang dijadikan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban, sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung, dan dengan pantun jenaka diharapkan suasana akan menjadi semakin riang.
- (d) Pantun teka-teki yaitu pantun yang memerlukan jawaban yang merupakan satu dari alat untuk menggerakkan cara berpikir secara spontan dalam membina kemahiran berpikir dengan tepat.
- (2) Pantun orang muda adalah pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan kehidupan orang yang masih berusia muda. Pantun orang muda terbagi menjadi 5 yaitu:
- (a) Pantun perkenalan yaitu pantun yang digunakan oleh muda-mudi untuk saling mengenal dengan lawan jenisnya. Biasanya pantun ini berisi pertanyaan, pujian, dan sanjungan terhadap lawan jenis yang disukainya.
- (b) Pantun berkasih-kasihani yaitu pantun yang menggambarkan atau melukiskan muda-mudi yang sudah saling mencintai mencurahkan isi hati dan perasaan masing-masing. Biasanya berisi pujian, sanjungan, dan juga harapan-harapan indah sepasang orang muda yang sedang jatuh cinta.

- (c) Pantun perceraian yaitu pantun yang menggambarkan atau melukiskan tentang perasaan ketidaksukaan seseorang terhadap lawan jenis karena sesuatu sebab, sehingga akhirnya memutuskan untuk berpisah satu sama lain.
- (d) Pantun beriba hati yaitu pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan bagaimana kesedihan yang dialami oleh seseorang dikarenakan suatu sebab. Bisa karena cintanya tak tergapai atau bertepuk sebelah tangan, atau karena penderitaan hidup yang dialaminya.
- (e) Pantun dagang atau nasib yaitu pantun yang menggambarkan atau melukiskan nasib atau keadaan seseorang yang tengah merenungi nasib dirinya. Biasanya didendangkan oleh orang muda yang tinggal di negeri orang dan teringat pada tanah kelahirannya atau karena nasibnya tidak seberuntung orang lain.
- (3) Pantun orang tua adalah pantun yang isinya menggambarkan atau melukiskan kehidupan orang yang usianya sudah tua. Pantun orang tua terdiri dari:
- (a) Pantun nasihat yaitu pantun yang berisi nasihat orang tua kepada anak muda. Pantun ini biasanya bersifat mengajar atau memberi nasihat untuk melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.
- (b) Pantun adat yaitu pantun yang berisi tentang petuah yang memiliki hubungan dengan adat setempat. Biasanya pantun dituturkan oleh

orang tua kepada anak muda berupa himbauan agar si anak muda tidak melupakan adat yang ada.

- (c) Pantun agama yaitu pantun berisi petuah-petuah keagamaan, yang mengingatkan manusia dengan Keesaan Allah dan balasan di hari kemudian.
- (d) Pantun budi adalah pantun yang isinya mengenai budi pekerti, biasanya berupa pemberian atau bantuan kepada orang lain, serta bagaimana nilai budi bagi seseorang.
- (e) Pantun kepahlawanan adalah pantun yang isinya berhubungan dengan semangat kepahlawanan.
- (f) Pantun kias atau ibarat adalah pantun bersifat kiasan, ibarat atau perbandingan. Dengan demikian, pernyataan isinya selalu ditemui dalam bentuk peribahasa tetapi gambaran pernyataannya lebih halus, luas dan mendalam.
- (g) Pantun peribahasa yaitu pantun yang mudah dikenal melalui penyampaian isinya yang menggunakan peribahasa-peribahasa yang begitu jelas bentuk serta susunannya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kemampuan anak dalam menulis jenis pantun orang tua, yang terdiri atas pantun nasihat, dan pantun agama. Kedua pantun ini merupakan pantun yang mengandung pesan-pesan positif atau nasihat yang baik untuk setiap kalangan. Penulis menganggap bahwa jenis pantun orang tua ini, sangat penting untuk dibelajarkan kepada siswa SMP. Mengingat masa SMP yang masih labil dan

masih berada dalam tahap peralihan menuju masa remaja. Maka perlu adanya pembelajaran menulis pantun yang mengandung pesan positif sebagai bekal untuk mereka dalam menempuh kehidupan, yang nantinya bisa berdampak baik terhadap siswa itu sendiri maupun terhadap orang lain.

4) Cara Menulis Pantun

Menurut Fenny (2009) untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan ialah membuat topik atau tema terlebih dahulu, sama halnya jika hendak membuat karangan yang lain. Tema dalam penulisan pantun sangat penting, karena dengan tema pantun-pantun yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah kepada sesuatu maksud yang diharapkan. Dan juga tidak akan merebak ke mana-mana, yang akhirnya dapat mendatangkan masalah.

Penggunaan tema yang sempit dapat mengekang sedikit kreativitas bagi siswa dalam menulis pantun. Oleh karena itu, guru harus lebih bijaksana dalam memilih tema yang didalamnya dapat mengandung atau mencakup berbagai permasalahan keseharian. Tema yang cocok diberikan dalam proses pembelajaran misalnya saja berkaitan dengan masalah politik, sosial budaya, percintaan, dan kehidupan keluarga. Misalnya, tema tentang sosial budaya dengan mengambil topik soal kebersihan kota atau masalah sampah.

Hal pertama yang harus dilakukan yaitu membuat isinya terlebih dahulu. Untuk membuat isi harus diingat bahwa pantun terdiri atas empat baris. Dua baris pertama sampiran, dan dua baris berikutnya ialah isi. Jadi, soal sampah tersebut dapat disusun dalam dua baris kalimat, yang setiap

baris kalimatnya terdiri atas empat perkataan dan berkisar antara 8 sampai 12 suku kata.

Kemungkinan jika dibuatkan kalimat biasa, boleh jadi kalimatnya cukup panjang. Misalnya: Di kota yang semakin ramai dan berkembang ini, ternyata mempunyai masalah lain yang sangat terkait dengan masalah kesehatan warganya, yaitu sampah yang berserakan di mana-mana dan seterusnya".

Tugas selanjutnya ialah membuat sampiran. Untuk membuat sampiran, boleh membuat yang sederhana, yaitu hanya untuk mencari persamaan bunyi (bersajak) tanpa mengindahkan makna atau arti atau keterkaitan dengan isi seolah satu kesatuan kalimat yang saling mendukung. Langkah terakhir baru disatukan antara isi dan sampirannya.

5) Manfaat Menulis Pantun

Menurut Hadi (dalam Qomariyah, 2010), Secara luas menulis pantun dapat dikatakan sebagai sarana "*komunikasi*" yaitu suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila seseorang ingin berkenalan, menyampaikan wejangan, dan berhubungan satu sama lain dengan bahasa yang lebih singkat tanpa kalimat yang terlalu panjang.

Pantun menjadi sarana yang efektif yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Pantun dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelipkan nasihat atau wejangan, atau bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai perasaan siapa pun. Mengingat pantun tidak terikat

oleh batas usia, status sosial, agama dan suku bangsa, maka pantun dapat dihasilkan atau dinikmati semua orang dalam situasi apa pun dan untuk keperluan yang bermacam-macam sesuai kebutuhan. Bahkan banyak lirik lagu yang menyisipkan pantun di dalamnya. Maka dari itu, keterampilan menulis pantun sangat diperlukan agar memudahkan seseorang atau pelajar merangkai kata menjadi pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Sadikin (dalam Qomariyah, 2010) menyatakan bahwa pantun sebagai alat pemelihara bahasa, pantun juga berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan sebagai alur berpikir. Berdasarkan pernyataan Sadikin tersebut, terampil menulis pantun dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.

Tradisi berpantun akan menjadi media bagi seseorang untuk berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Orang yang senang dan terbiasa berpantun akan mampu berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Demikian pula dalam pembelajaran di sekolah, pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian siswa terhadap masalah-masalah sosial yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebagaimana kita ketahui bersama, banyak sekali masalah-masalah sosial, masalah-masalah bangsa yang membutuhkan pemecahan serius. Untuk itu pemikiran kaum muda tentu sangat diharapkan.

Dalam kegiatan apresiasi sastra di sekolah, khususnya pada materi menulis puisi lama, siswa dapat diajak untuk mengasah kepeduliannya

terhadap masalah-masalah bangsa dengan menuliskannya dalam sebuah pantun. Guru dapat memberikan sedikit apersepsi dan membatasi tema yang akan dituangkan dalam pantun agar tidak terlalu luas.

2. Metode Peta Pasang Kata

Menurut Sutedjo dan Kasnadi (dalam Hamdani, 2009: 14), metode Peta Pasang Kata adalah metode termudah yang dapat dilakukan dalam menulis puisi (pantun). Metode ini berpusat pada keberanian dalam memasang-masangkan kata secara bebas tetapi imajinatif.

Pasangan kata-kata ini secara potensial dapat dikembangkan menjadi larik yang menarik, kemudian menjadi kelompok larik yang membangun bait. Metode Peta Pasang Kata hanya membutuhkan penguasaan kata yang diperkirakan dapat menjadi sumbu estetik yang melahirkan sejumlah kata berdaya, khas, dan padat.

Menurut Sutedjo dan Kasnadi (dalam Hamdani, 2009: 15-17) langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memanfaatkan metode Peta Pasang Kata yaitu:

a. Memilih kata (diksi) sentral yang menggerakkan (inspiratif)

Penyair membayangkan sentral kata yang menggerakkannya. Tugas penyair dalam langkah ini, adalah menyeleksi dari sekian pengalaman dan empati yang dimilikinya untuk memilih fokus pada diksi tertentu. Inspirasional diksi yang menggerakkan ini, akan memantik ingatan penyair dalam hal-hal lain yang seringkali secara tidak sadar akan melahirkan eksplorasi kata yang luar biasa.

b. Memasangkan kata inspiratif tersebut secara acak dan bebas

Mengaitkan kata dengan kata lain (memasangkan kata) membutuhkan keberanian untuk tidak terjebak pada ketakutan apakah pasangan kata yang telah dibuat salah atau benar sesuai dengan hukum tata bentuk frase atau tidak. Dalam menulis puisi tidak dikenal salah atau benar, sebab seorang penyair memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang dikenal dengan *licensia poetica*. Contoh: *aroma dusta, malaikat biru, hitam hati, luka kaca, mata lupa* dan lain-lain.

c. Mengembangkan pasangan kata tersebut menjadi larik yang menarik

Larik-larik yang menarik secara sintaksis juga berbeda dengan sintaksis umumnya. Seorang penyair, memiliki kebebasan dalam membuat pengalimatan yang tidak terikat oleh sintaksis kebahasaan umumnya. Contoh: *//aroma luka muara pada/ mata hati dan mata kaca/ mata luka karena dusta menata/ juga alpa meraja//*.

d. Mengklasifikasikan ke dalam satu pokok gagasan

Penyair penting untuk mengategorikan larik-larik yang kita buat dalam tema kecil (pokok permasalahan) yang sering disebut *subjek matter*. Dibutuhkan kemampuan analisis terhadap isi dan makna larik kemudian merangkai gagasan larik ke dalam keutuhan bait yang memikat.

e. Menata utuh ke dalam keutuhan puisi (pantun)

Mengategorikan larik ke dalam kelompok larik yang membangun bait. Dalam hal ini dibutuhkan kejelian untuk menentukan larik-larik yang memiliki

makna yang sama, berdekatan, dan bahkan berurutan "pikiran". Dengan begitu, maka akan sangat membantu dalam mengklasifikasikan larik.

f. Menentukan judul yang menarik

Langkah ini membutuhkan kemampuan dalam mengenali kembali isi puisi setelah terbangun totalitas makna di dalamnya. Sebuah upaya penting untuk memikat pembaca adalah judul yang menarik. Judul puisi diharapkan memiliki "daya bayang", daya rangsang", dan "daya kenang" yang mendalam.

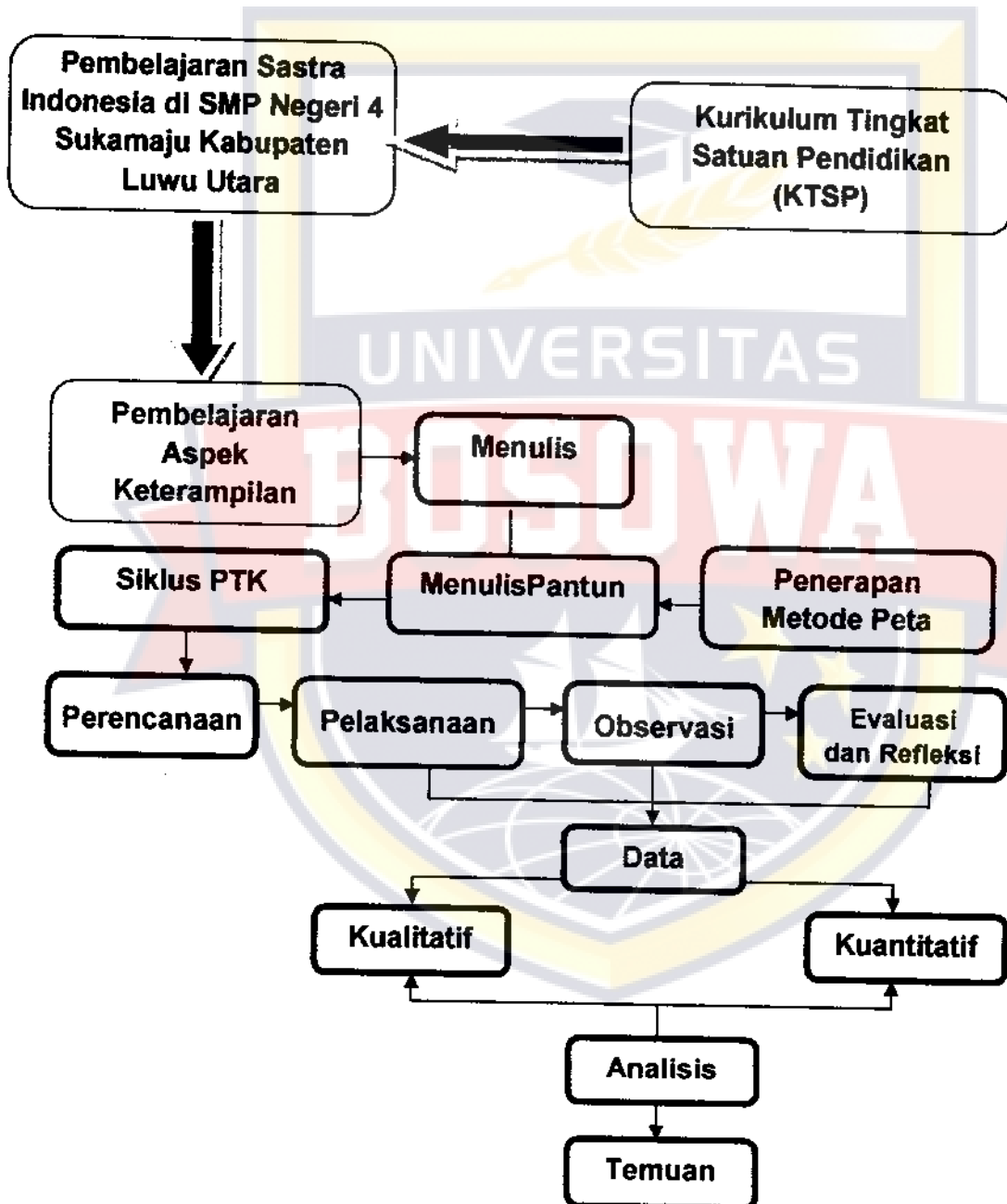
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teoretis pada tinjauan pustaka maka akan diuraikan runtutan berpikir yang melandasi proses penelitian ini. Dalam KTSP disebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ada empat aspek keterampilan yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran aspek menulis, dalam hal ini keterampilan menulis pantun dengan menggunakan metode Peta Pasang Kata.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Pembelajaran siswa dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta evaluasi dan refleksi. Dari keempat tahap tersebut akan diperoleh data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam menulis pantun melalui metode Peta Pasang

Kata. Secara sederhana kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni ***"Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Pantun Melalui Metode Peta Pasang Kata pada Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara"***, maka penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini pada hakikatnya merupakan penelitian yang sifatnya kualitatif meskipun di dalamnya terdapat data-data kuantitatif.

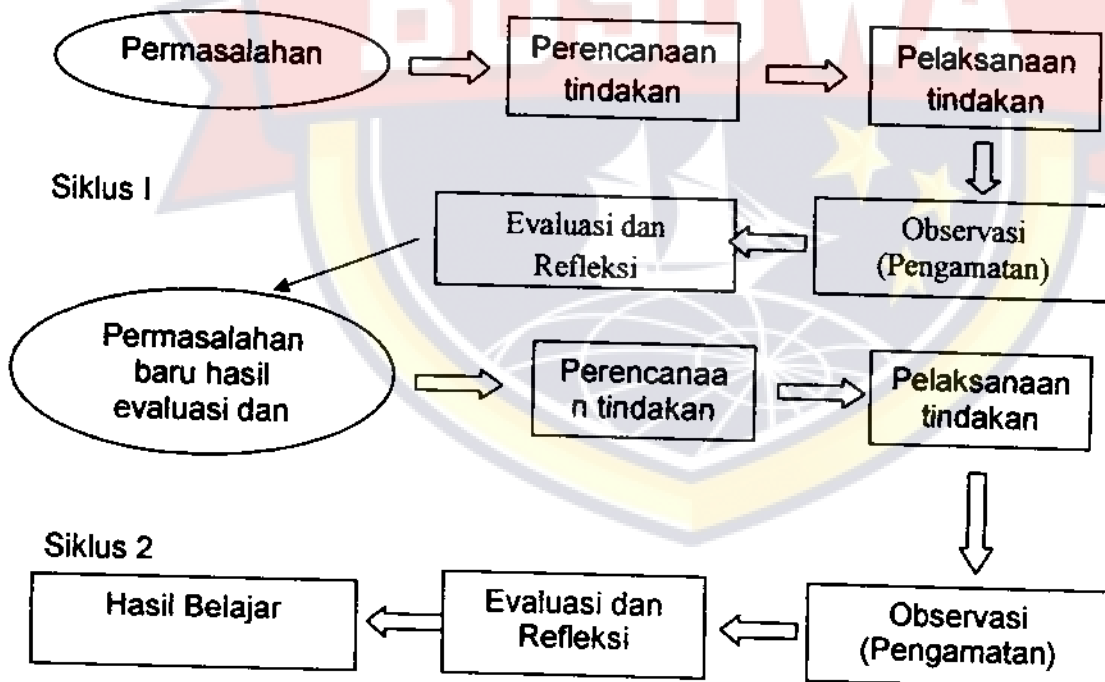
Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi atau lembar catatan lapangan terhadap perilaku guru dan respon siswa dalam setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran) pada siklus I dan II, dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap tindakan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (sifabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* hasil belajar. Menurut Arikunto, dkk (2011:58-61) Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan metode peta pasang kata. Mekanisme pelaksanaannya dalam bentuk bersiklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), (4) evaluasi dan refleksi.

Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:



(Modifikasi Arikunto, dkk., 2011:74)

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek penelitian merupakan gambaran tentang kelompok siswa atau subjek yang dikenai tindakan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan tahun ajaran 2012-2013.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 25 siswa terdiri dari kelas heterogen. Siswa kelas VII-B ini merupakan salah satu kelas yang masih kurang atau lemah dalam hal menulis pantun dibanding kelas VII lainnya.

D. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama berlangsung dalam 2 kali pertemuan dan siklus II juga berlangsung 2 kali pertemuan. Siklus I dan siklus II meliputi; perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan evaluasi dan refleksi.

1. Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan untuk siklus I berlangsung dua kali pertemuan, satu pertemuan untuk menulis pantun nasihat dan satu pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran menulis pantun agama sebagai tes akhir dalam siklus I ini.

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I, dilakukan persiapan pembelajaran menulis pantun, seperti:

- 1) Menelaah kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII.
- 2) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membahas masalah yang akan dipecahkan melalui metode peta pasang kata.
- 3) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun melalui metode Peta Pasang Kata.
- 4) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam mengajarkan siswa menulis pantun.
- 5) Membuat pedoman observasi sebagai pedoman dalam pengamatan.
- 6) Menyusun alat evaluasi.
- 7) Membuat lembar penilaian.
- 8) Mempersiapkan media yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.
- 9) Berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas VII-B yang mengajar bahasa Indonesia untuk memberikankemudahan jalannya penelitian karena guru tersebut lebih mengetahui situasi dankondisi siswa yang akan menjadi subjek penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini dilakukan tindakan sesuai rencana yang telah ditetapkanatau disusun di dalam RPP. Materi pelajarannya adalah menulis

pantun dengan metode Peta Pasang Kata. Tindakan ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

- 1) Pada tahap pendahuluan ini tindakan yang dilakukan antara lain:
 - a) Guru memeriksa keadaan kelas
 - b) Guru memeriksa keadaan dan kesiapan siswa
 - c) Guru melakukan apersepsi kepada siswa
 - d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - e) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh.
- 2) Pada tahap inti, tindakan yang dilakukan adalah:
 - a) Guru memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun, pantun nasihat dan agama, dan ciri-ciri pantun.
 - b) Guru membagikan selebar contoh lagu yang berbentuk pantun yakni lagu "Ayo Mama/Sepohon Kayu" kepada masing-masing siswa
 - c) Guru menyanyikan lagu tersebut sebagai contoh kepada siswa, setelah itu mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu "Ayo Mama/Sepohon Kayu" bersama-sama.
 - d) Guru menugaskan siswa menentukan persajakan atau rima yang ada pada penggalan lagu berbentuk "Ayo Mama/Sepohon Kayu".
 - e) Siswa menentukan persajakan pantun pada penggalan lagu "Ayo Mama/Sepohon Kayu".
 - f) Siswa mengumpulkan teks lagu "Ayo Mama/Sepohon Kayu" yang telah mereka tentukan sajaknya.

- g) Guru membimbing siswa membuat pantun nasihat dengan metode Peta Pasang Kata dengan memberi kata kunci "Batu".
- h) Seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif yang berhubungan dengan kata batu, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan pada selembar kertas kosong.
- i) Siswa memasangkan kata – kata inspiratif yang telah dipilih secara acak.
- j) Siswa mengembangkan pasangan kata tersebut dengan pilihan kata yang tepat untuk isi dan sampirannya.
- k) Siswa mengklasifikasikan ke dalam satu pokok gagasan (tema) pantun.
- l) Siswa menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun nasihat pada lembar kerja.
- m) Guru mengumpulkan semua pantun yang telah dibuat oleh siswa, untuk memberikan penilaian atas pekerjaan siswa menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata.

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti juga melakukan tindakan dengan mengkoordinir, memantau, dan mencatat sejumlah kejadian selama pembelajaran menulis pantun berlangsung.

- 3) Pada tahap penutup ini, tindakan yang dilakukan adalah:
 - a) Guru menanyakan kembali kepada siswa tentang pengertian dan ciri-ciri pantun untuk menguji pemahaman siswa selama proses pembuatan pantun.

- b) Guru memberikan wejangan-wejangan, lalu menutup pelajaran dengan berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran dan keantusiasan, prosedur pembelajaran dengan langkah-langkahnya, perhatian atau konsentrasi, keaktifan dan keberanian siswa dalam menulis pantun serta aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan selama pembelajaran menulis pantun berlangsung. Terhadap penugasan unjuk kerja menulis pantun pada siswa dalam kegiatan inti. Tahap ini setelah kinerja siswa diapresiasi berupa skor atau nilai, kemudian skor tersebut dianalisis untuk mengetahui kategori ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan sebelumnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya.

Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Melibatkan siswa dalam penelitian dengan meminta tanggapan mereka mengenai proses pelaksanaan pembelajaran. Mendiskusikan hasil refleksi yang telah dibuat bersama dengan observer yakni guru mata

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Secara terperinci akan dijelaskan berikut ini.

- 1) Hasil yang didapat dari hasil observasi dan analisis akan direfleksikan dengan melihat data observasi dan tes akhir.
- 2) Perlakuan refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian sementara.
- 3) Mendiskusikan hasil refleksi yang telah dibuat oleh siswa bersama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 4) Hasil analisis siklus I dijadikan acuan peneliti untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya dengan kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi, Hopkins (dalam Arikunto dkk., 2011:80)

2. Gambaran Umum Siklus II

Pada siklus II dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus I, tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I sehingga kendala yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan selama dua minggu sebanyak dua kali pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan yang dilakukan pada siklus I, tetapi pada beberapa langkah dilakukan perbaikan atau pengurangan tindakan pada apersepsi yang

dianggap sebagai penyebab ketidakberhasilan pada siklus I sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di kelas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan definisi operasional sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas adalah proses, cara, dan perbuatan meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yaitu proses komunikasi atau interaksi dengan dua orang atau lebih dengan komponen utama pengajar dan pembelajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Menulis pantun adalah membuat sebuah pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun, sehingga siswa semakin percaya diri dalam menentukan antara sampiran dan isi.
4. Metode Peta Pasang Kata adalah metode termudah yang dapat dilakukan dalam menulis puisi (pantun) yang berpusat pada keberanian dalam memasang-masangkan kata secara bebas tetapi imajinatif.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua yaitu observasi dan pemberian tugas.

1. Observasi

Peneliti bersama observer lainnya mengikuti pembelajaran mulai dari awal hingga selesai untuk mengumpulkan data di ruang kelas dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mempersiapkan lembar observasi guru yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan guru selama proses pembelajaran.
- b. Mempersiapkan lembar observasi siswa yang berisi indikator partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran mulai dari guru membuka sampai menutup pembelajaran dengan mengisi lembar pedoman observasi yang telah disiapkan.

2. Pemberian tugas

Pemberian tugas kepada siswa atau tes terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun dilakukan dengan mengacu pada petunjuk membuat pantun yang dikemas dalam bentuk soal esai. Tugas tersebut dikerjakan dalam waktu 50 menit. Hasil pekerjaan siswa tersebut dianalisis dengan berpedoman pada kriteria penilaian pantun.

Pemberian tugas ini dilakukan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Semua siswa menulis pantun dengan mengikuti petunjuk yang diberikan. Hasil pekerjaan siswa merupakan gambaran pencapaian siswa mengenai materi pembelajaran yang telah diajarkan guru. Hasil pekerjaan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan peningkatan kemampuan menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini adalah dalam bentuk dokumentasi gambar.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

a. Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis pantun dengan mengacu pada hasil observasi terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata.

b. Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor perolehan siswa berdasarkan hasil pekerjaannya pada saat tes menulis pantun pada setiap pertemuan.

Pengelolaan data kuantitatif menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

H. Kriteria Penilaian

Aspek-aspek yang dinilai dari hasil menulis pantun meliputi: Kelengkapan unsur yang berupa: Jumlah baris se bait, jumlah suku kata perbaris, jumlah kata perbaris, sampiran, isi, kesesuaian unsur, serta ketepatan unsur yang berupa persajakan (Rima), atau sesuai dengan syarat-syarat pantun, penilaian tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan batasan dan syarat-syarat pantun yang diungkapkan oleh Zaidan Hendy (dalam Fenny, 2009).

Tabel 1 Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Pantun

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Kelengkapan unsur	(0-1)
	Jumlah baris se bait	1
	Jumlah suku kata/baris	1
	Jumlah kata/baris	1
	Sampiran	1
	Isi	1
2.	Kesesuaian unsur	1
3.	Ketepatan unsur	1
	Persajakan (Rima a,b,a,b)	1
Jumlah Skor Maksimal		7

Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal (7)}} \times \text{skor ideal (100)} =$$

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi hasil Pembelajaran Menulis Pantun Indikator keberhasilan siswa menulis pantun ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: 75 % atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Penyajian Data Penerapan Metode Peta Pasang Kata dalam Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung dalam dua kali tindakan. Setiap tindakan dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Jadi, pertemuan yang dilakukan dalam siklus 1 adalah dua kali pertemuan. Data yang dikumpulkan dalam siklus I meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

1) Deskripsi Tindakan

Data kualitatif berupa deskripsi kegiatan siswa dan guru selama dua kali pertemuan yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan diperkuat dengan hasil Rekaman video pembelajaran.

a) Deskripsi Tindakan 1 (Pertemuan Pertama)

Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran.

Tuturan antara guru dan siswa sebelum memberikan pemahaman awal tentang pantun:

Guru : "Sebelum saya menjelaskan mengenai pantun, saya mau tanya dulu satu orang dari kalian menjelaskan apa itu pantun? Ayo siapa? satu orang angkat tangannya".
 Siswa : (terlihat masih bingung).

Seorang siswa mengangkat tangan dan menjelaskan pengertian pantun dengan melihat catatan yang ternyata tertera di buku cetak.

Guru : "Ok, bagus!" (kemudian melanjutkan proses pembelajaran)

Guru memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun, pengertian pantun nasihat, dan ciri-ciri atau syarat-syarat pantun. Guru hanya sekilas memberikan pemahaman tentang pengertian pantun, pengertian pantun nasihat, dan ciri-ciri pantun, sehingga sebagian siswa masih banyak yang kurang paham tentang apa itu pantun nasihat dan ciri-ciri pantun. Guru masih kurang tajam memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang pantun nasihat yang akan menjadi topik pembelajaran tersebut.

Tuturan yang terjadi antara guru dan siswa pada saat memberi pemahaman awal kepada siswa:

- Guru : "Ada yang bisa mengulang pengertian pantun yang saya jelaskan tadi?"
 Siswa : (terlihat ragu-ragu) "Saya bu".
 Guru : "Ya, coba dijelaskan nak!"
 Siswa 1 : "Pantun adalah jenis puisi lama yang masih terikat oleh persajakan".
 Guru : "Betul, jadi pantun itu masih terikat oleh persajakan atau rimanya a,b,a,b, ya". Tapi selain persajakan, masih ada hal lain yang mengaturnya seperti dalam satu bait itu harus 4 baris ya. Nah, itu merupakan syarat-syarat pantun, ada yang bisa menyebutkan syarat pantun selain yang dua syarat itu?"
 Siswa 2 : (dengan antusias) "Saya bu".
 Guru : "Ok, coba disebutkan Nak!"

- Siswa : (dengan terbata-bata) "terdiri dari 4-5 kata perbaris bu, 8-12 suku kata bu, dan ada sampiran dan juga isi!"
- Guru : "Betul sekali Nak. Jadi, semua yang dikatakan temanmu itu benar ya, tapi sampiran dan isi masing-masing terletak pada baris ke berapa?"
- Siswa : (serentak dengan cepat), "Sampiran baris 1 dan 2 bu', isi pada baris 3 dan 4!"
- Guru : "Ok, kalian luar biasa!" (meskipun masih ada beberapa siswa yang masih pasif). Jadi, jika tidak memenuhi kelima syarat itu berarti pantunnya salah ya, diingat! tentang pantun nasihat yang juga saya jelaskan, ada yang bisa mengulang?"
- Siswa : (Dengan canggung) "Saya bu, pantun nasihat itu yang isinya tentang nasihat orang tua kepada anaknya!"
- Guru : "Ya, betul sekali. Jadi, pantun nasihat itu biasanya bersifat mengajar ya, atau pemberian nasihat orang tua kepada anak muda supaya meninggalkan yang buruk dan melakukan yang baik-baik saja. Itulah yang akan kita bahas hari ini. Ada yang mau ditanyakan?"
- Siswa 1 : "Tidak ada bu".
- Siswa 2 : "Ini *tawwa bu'e*". (dengan candaan yang masih khas anak SD)

Selanjutnya, guru membagikan selembarnya contoh lagu yang berbentuk pantun yakni lagu "Ayo Mama" kepada masing-masing siswa.

Tuturan guru dan siswa sebelum bernyanyi bersama, yaitu:

- Guru : "Baiklah sebelum kita mulai bernyanyi, saya akan menyanyikan lagu ini terlebih dahulu sebagai contoh ya!"
- Siswa : "Iya Bu!"
- Guru : "Ok, dengarkan!"

Guru menyanyikan lagu tersebut sebagai contoh kepada siswa, setelah itu mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu "Ayo Mama" bersama-sama. Seluruh siswa terlihat senang bernyanyi bersama di kelas, walaupun beberapa di antara mereka masih ada yang belum mengetahui nada dari lagu itu, tetapi mereka tetap ikut bernyanyi.

Selanjutnya, guru menugaskan siswa untuk menentukan persajakan atau rima yang ada pada penggalan lagu berbentuk pantun tersebut agar siswa tahu betul ciri utama dari pantun. Siswa menentukan sajak penggalan pantun tersebut dengan saling melirik lembar lagu temannya. Setelah selesai siswa mengumpulkan lagu tersebut kepada gurunya dengan berlomba-lomba, ada yang terlihat kompak mengumpulkan karena takut terpisah dengan teman duduknya, ada pula yang sendiri-sendiri. Tetapi siswa laki-laki yang jumlahnya memang sedikit, terlihat begitu kompak karena tidak ingin mendapatkan teman kelompok perempuan.

Selanjutnya guru membagi ke dalam beberapa kelompok, berdasarkan nomor urut pengumpulan lembar lagu masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang, tapi karena siswa hanya berjumlah 25 orang maka ada satu kelompok yang terdiri dari lima orang. Setelah semua siswa bergabung dengan teman kelompok masing-masing, guru menyediakan 6 kotak yang berisi gulungan-gulungan kertas pantun nasihat. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa gulungan kertas itu terdiri dari kertas merah dan putih, kertas merah berupa sampiran dan putih berupa isi. Selain itu guru juga menyiapkan gabus berwarna-warni dan *double tip*, kemudian guru meminta seorang siswa dari masing-masing kelompok mengambil satu kotak dan satu gabus yang diberikan oleh guru. Guru menjelaskan penggunaan gulungan kertas pada kotak dan gabus yang telah dimiliki oleh tiap-tiap kelompok, yakni pantun nasihat pada

gulungan kertas tersebut harus dipasangkan oleh siswa sesuai dengan sampiran dan isinya.

Tuturan guru saat menjelaskan penggunaan gabus dan gulungan-gulungan kertas pantun antara lain:

Guru : "Baik, saya yakin kalian masih bingung mengenai gabus dan gulungan kertas itu. Jadi, kertas itu ada sepuluh kertas merah itu sampiran dan kertas putih itu merupakan isi dari pantun nasihat. Tugas kalian adalah bekerja sama dengan teman kelompok memasang gulungan kertas itu pada gabus sesuai dengan isi dan sampirannya".

Siswa : "ibu, pake *apaki* tempelkan di gabus"?

Guru : "Ya, jadi tenang saja. Di belakang kertas itu sudah ada *double tipnya*, jadi kalian membukanya lalu menempelkan pada gabus".

Siswa : "Oo iya bu'. Saya kira tidak ada *de bu*".

Siswa terlihat antusias menyimak penjelasan guru, dan terlihat tidak sabar lagi ingin membuka gulungan kertas itu. Tetapi sebagian siswa terlihat masih ada yang merasa bingung dengan penjelasan guru, dan bertanya dengan kelompoknya yang telah mengerti. Selanjutnya semua siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya memasang-masangkan gulungan kertas tersebut pada gabus dengan penuh semangat. Tetapi masih ada dua kelompok yang masih berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang pasangan kertas mana yang paling dahulu ditempelkan. Guru kemudian mendatangi kelompok yang meminta bantuan penjelasan, tetapi kelompok yang tidak meminta penjelasan cenderung terabaikan.

Tuturan guru dan siswa saat mendatangi kelompok yang meminta penjelasan ulang:

Guru : "Kenapaki masih bingung Nak"?

Siswa : " ini bu, *kulupai* tadi penjelasanta mana yang duluan dipasang, kertas putih atau merah"?

Guru : "Yang merah duluan Nak, kan yang merah itu sampiran semua".

Siswa : "iya bu' *di*', terima kasih bu".

Guru : "iya, *cepatmi* kerja, itu kelompok lain sudah hampir selesai".

Guru mengarahkan semua kelompok untuk menempelkan gabus yang telah dipasangkan gulungan kertas pantun. Siswa menempel gabus pada dinding terdekat dari kelompoknya. Kelompok I dan II memajang hasil pekerjaan mereka di dinding sebelah kanan, kelompok III di bagian belakang, kelompok IV di bagian depan, dan kelompok V dan VI memajangnya pada dinding sebelah kiri. Setelah itu, guru membagikan selemba kertas perbaikan dari pasangan pantun nasihat tersebut kepada tiap-tiap kelompok dan meminta seluruh anak dalam setiap kelompok mengunjungi pasangan pantun hasil pekerjaan temannya.

Seluruh siswa secara berkelompok mengunjungi hasil pasangan pantun temannya dengan aturan kelompok I ke kelompok II, II ke III, III ke IV, IV ke V, V ke VI, dan kelompok VI ke kelompok I. Keadaan begitu kacau saat itu, ada beberapa siswa yang saling bertabrakan dengan teman kelompok lain, karena masing-masing berlomba ingin mengetahui benar tidakya semua pasangan pantun yang dipasang oleh kelompok lainnya.

Siswa mencocokkan pasangan pantun yang dilihatnya dengan selemba kertas perbaikan yang dibagikan. Ternyata ada empat kelompok yang pasangan pantunnya benar semua, tetapi dua kelompok lainnya

hanya tiga dari lima pantun yang benar pasangannya. Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan mengumpulkan kembali lembaran kertas perbaikan serta gabus-gabus yang tertempel kepada gurunya.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang inti dari pembelajaran tersebut, yaitu membuat pantun nasihat dengan metode Peta Pasang Kata.

Tuturan antara Guru dan siswa:

- Guru : "Jadi, kesibukan kalian tadi hanya rangkaian dari metode itu sebelum kalian membuat atau menulis pantun.
 Semua siswa : (terlihat kaget)
 Siswa : (seorang siswa kepada teman duduknya) "Deh berarti ini *bikinki* pantun!"

Seluruh siswa terlihat begitu kaget, karena selama ini mereka hanya tahu mempelajari, menghafal, dan menulis pantun karya orang lain jika diberi tugas oleh gurunya, bukan membuat pantun sendiri.

Beberapa siswa bertanya kepada guru tentang cara membuat pantun dengan metode yang disebutkan oleh gurunya itu.

Tuturan siswa yang bertanya:

- Siswa 1 : "bu' bagaimana itu caranya metode Pasang"?
 Siswa 2 : "iya bu', tidak *mengerka*".
 Siswa 3 : "ibu, susah sekali bikin pantun bu'. Dipasang-
pasangjika bu'? *kakitabilang* tadi metode Pasang".
 Guru : (tersenyum).
 Siswa : (seorang siswa mengagetkan tiba-tiba berpantun kilat)
 "Borong-borong minum teh gelas, *Borongima* satu kelas"! (sontak semua yang ada di ruangan itu tertawa mendengar pantun tersebut).

Guru pun langsung menjelaskan metode Peta Pasang Kata kepada siswa dengan jelas. Semua siswa terlihat mengangguk-angguk bahwa mereka telah mengerti dengan cara tersebut. Tetapi yang membuat siswa bingung lagi yaitu kata kunci "batu" yang diberikan oleh guru sebagai tema dalam membuat pantun nasihat.

Tuturan antara guru dan siswa:

Guru : "jadi buat pantun dengan kata kunci "batu" ya. Supaya memudahkan kalian memilih kata yang berhubungan batu".

Siswa : "iya bu". (sebagian siswa)

Di bawah bimbingan guru seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif yang berhubungan dengan kata batu, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan. Siswa terlihat bingung memilih kata-kata, ada yang terlihat berpikir sambil menggigit pulpennya, dan ada yang menggaruk-garuk kepala. Selain itu, terlihat pula siswa yang mencoba melihat buku bahasa Indonesianya. Setelah itu, siswa mengembangkan pasangan kata tersebut dengan pilihan kata yang tepat untuk isi dan sampirannya. Selanjutnya siswa mengklasifikasikan pokok gagasan (tema) yang dari awal telah ditentukan, kemudian menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun pada lembar kerja siswa. Pada tahap terakhir inilah banyak siswa yang terlihat canggung atau ragu dengan pantun yang mereka tulis, mereka terlihat begitu terikat oleh tema "batu" tersebut".

Siswa mengumpulkan pantun yang telah mereka buat kepada gurunya dengan berlomba-lomba menempatkan pantunnya paling bawah karena takut pantunnya dibaca oleh guru. Selanjutnya guru menanyakan kembali kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan ciri-ciri pantun untuk menguji pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Tetapi hanya ada dua orang siswa yang begitu aktif menjawab pertanyaan gurunya. Guru memberikan wejangan-wejangan kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan menutup pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Seluruh siswa bersiap untuk pulang, berdo'a bersama, dan mengucapkan salam kepada gurunya.

b) Deskripsi Tindakan 2 (Pertemuan Kedua)

Dalam pelaksanaan tindakan kedua sebagai pengulangan dari tindakan satu atau pertemuan pertama meskipun keduanya mengenai pembelajaran pantun, tetapi yang membedakan adalah jenis pantunnya, yakni pada pertemuan pertama mengenai pembelajaran menulis pantun nasihat, sedangkan tindakan dua atau pertemuan kedua ini tentang pembelajaran menulis pantun agama.

Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Tuturan antara guru dan siswa sebelum memberikan pemahaman awal tentang pantun agama:

Guru : "Pasti semua masih ingat tentang penjelasan pantun yang kita pelajari sebelumnya".

- Siswa 1 : "iya masih *diingatji* bu. Pantun nasehat toh"?
(menegaskan kepada teman sebangkunya).
- Guru : "saya sangat senang jika kalian juga masih ingat tentang syarat-syarat atau ciri-ciri pantun".
- Siswa : (sebagian siswa serentak) "iya masih *ingatji*". (beberapa siswa berlomba menyebutkan syarat-syarat pantun tersebut).
- Guru : "Ok, baguslah karena kalian masih ingat".

Selanjutnya, guru memberikan pemahaman tentang pengertian pantun, pengertian pantun agama, dan ciri-ciri pantun dengan panjang lebar, sehingga terlihat beberapa siswa sudah mampu memahami pengertian pantun dan ciri-cirinya. Tetapi yang kurang dipahami adalah tentang pantun agama.

Tuturan antara guru dan siswa:

- Siswa : "bu, jadi mauki lagi disuruh *bikin* pantun agama"?
Guru : "iya, tapi sebentar Nak ya, saya jelaskan dulu tentang pantun agama itu apa".
Siswa : "iya bu, kamasih bingung-bingungki bikin pantun agama".

Guru berusaha untuk lebih mempertajam pemahaman awal kepada siswa tentang pantun agama yang akan menjadi topik pembelajaran tersebut, tetapi kebiasaan siswa yang sering muncul jika ditanya adalah mengangguk paham, padahal belum paham. Sehingga guru pun melanjutkan kegiatan pembelajaran, karena menganggap bahwa siswanya sudah paham tentang pantun agama.

Guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan membagikan selebar contoh lagu yang berbentuk pantun agama yakni lagu "Sepohon Kayu" kepada masing-masing siswa.

Tuturan antara guru dan siswa sebelum bernyanyi bersama:

Guru : "Sudah lihat lirik lagunya? Atau di kelas ini sudah ada yang hapal lagunya?"

Siswa : (hampir semua siswa serentak) "iya bu, saya tahu lagunya!"

Guru : "Baiklah, meskipun kalian sudah tahu lagunya. Tapi saya tetap akan mencontohkan terlebih dahulu ya!"

Siswa 1 : "Ok bu".

Siswa 2 : "*ikutma* saja menyanyi sama *kita* bu!"

Guru menyanyikan lagu tersebut sebagai contoh kepada siswa, setelah itu mengajak semua siswa untuk menyanyikan lagu "Sepohon Kayu" bersama-sama. Seluruh siswa terlihat senang bernyanyi bersama di kelas, karena hampir semua siswa tahu lagu tersebut, yang akhirnya membuat suasana yang saat itu rata-rata kedinginan akibat hujan lebat menjadi hangat oleh semangat mereka bernyanyi.

Selanjutnya, guru menugaskan siswa untuk menentukan persajakan atau rima yang ada pada penggalan lagu berbentuk pantun tersebut. Siswa menentukan sajak penggalan pantun tersebut dengan tenang tanpa melirik ke temannya, karena sebagian besar di antara mereka sudah tahu ciri-ciri pantun, sehingga dengan mudah mereka menentukan sajaknya. Tetapi sebagian kecil atau empat orang siswa lainnya masih terlihat bingung, karena mereka memang belum tahu jelas tentang ciri-ciri pantun. Setelah selesai siswa mengumpulkan lagu tersebut kepada gurunya.

Selanjutnya, guru membagi ke dalam beberapa kelompok, berdasarkan nomor urut pengumpulan lembar lagu masing-masing. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang, tapi karena siswa hanya berjumlah 25 orang maka ada satu kelompok yang terdiri dari lima orang lagi. Tetapi ada dua

kelompok yang saling bertukar teman kelompok, karena mereka merasa tidak nyaman jika bersama perempuan atau laki-laki dalam memasang pantun. Setelah semua siswa bergabung dengan teman kelompok masing-masing, guru menyediakan 6 kotak yang berisi gulungan-gulungan kertas pantun agama. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa gulungan kertas itu terdiri dari kertas merah dan putih, kertas merah berupa sampiran dan putih berupa isi. Selain itu, guru juga menyiapkan gabus berwarna-warni dan *double tip*, kemudian guru meminta seorang siswa dari masing-masing kelompok mengambil satu kotak dan satu gabus yang diberikan oleh guru.

Guru menjelaskan penggunaan gulungan kertas pada kotak dan gabus yang telah dimiliki oleh tiap-tiap kelompok, yakni pantun agama pada gulungan kertas tersebut harus dipasang oleh siswa sesuai dengan sampiran dan isinya. Sebagian besar siswa sudah mengerti tentang cara pemasangan gulungan kertas tersebut, karena mereka telah melakukannya pada pertemuan pertama. Selanjutnya semua siswa bekerja sama dengan teman kelompoknya memasang-masangkan gulungan kertas tersebut pada gabus dengan penuh semangat. Tetapi ada satu kelompok yang melapor bahwa gulungan kertas mereka ternyata kurang satu, dan gulungan kertas itu ikut pada kotak kelompok lain.

Tuturan guru dan siswa saat seorang siswa melapor:

Siswa : "Bu, tidak ada saya satu kertasnya kelompokku".

Guru : (menanyakan ke kelompok yang lain) "siapa di antara kelompok kalian yang kertas pantunnya lebih"?

Siswa : (siswa dari kelompok lain) "O.. iya ini bu satu ikutki dikotakku".

Guru mengarahkan semua kelompok untuk menempelkan gabus yang telah dipasangkan gulungan kertas pantun. Siswa menempel gabus pada dinding terdekat dari kelompoknya. Kelompok I dan II memajang hasil pekerjaan mereka di dinding sebelah kanan, kelompok III di bagian belakang, kelompok IV di bagian depan, dan kelompok V dan VI memajangnya pada dinding sebelah kiri. Setelah itu, guru membagikan selebar kertas perbaikan dari pasangan pantun nasihat tersebut kepada tiap-tiap kelompok dan meminta seluruh anak dalam setiap kelompok mengunjungi pasangan pantun hasil pekerjaan temannya.

Seluruh anak mengunjungi hasil pasangan pantun temannya dengan aturan kelompok I ke kelompok II, II ke III, III ke IV, IV ke V, V ke VI, dan kelompok VI ke kelompok I. Keadaan masih begitu kacau saat itu, beberapa siswa masih terlihat saling bertabrakan dengan teman kelompok lain, karena masing-masing berlomba ingin mengetahui benar tidaknya semua pasangan pantun yang dipasang oleh kelompok lainnya.

Siswa mencocokkan pasangan pantun yang dilihatnya dengan selebar kertas perbaikan yang dibagikan. Ternyata sudah ada lima kelompok yang pasangannya benar semua, tetapi satu kelompok lainnya hanya empat dari lima pantun yang benar pasangannya. Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru mengumpulkan kembali lembaran kertas perbaikan serta gabus-gabus yang tertempel.

Guru menjelaskan kepada siswa tentang inti dari pembelajaran tersebut, yaitu membuat pantun agama dengan metode peta pasang kata, sama dengan pertemuan pertama bahwa kesibukan kalian tadi hanya bagian rangkaian dari metode itu sebelum kalian membuat atau menulis pantun. Seluruh siswa tidak terlalu kaget dengan penjelasan gurunya, karena pada pertemuan pertama mereka telah melakukannya. Hanya saja yang membuat siswa bingung lagi yaitu kata kunci "batu" yang diberikan lagi oleh guru sebagai tema dalam membuat pantun agama, tetapi beberapa siswa meminta kepada gurunya agar tema batu dihilangkan saja sehingga mereka tidak terlalu terikat pada kata batu tersebut. Siswa lainnya pun ikut menyetujui hal itu, dan terpaksa guru mengikuti kemauan siswanya.

Berikut tuturan yang dikemukakan oleh siswa:

Siswa 1 : "Ibu, bisa tidak pakemi saja itu kata kunci batu?"

Siswa 2 : "Iya bu, janganmi pake kata kunci, susah bu".

Guru : "Susahji Nak, bikinmaki saja yang berhubungan dengan batu. Contohnya batu merah batu apung, nah kan bisamaki itu tambah-tambahki Nak".

Siswa : "bu, susah kodong bu!"

Guru : "kerja saja sesuai kemampuannya"! (dengan terpaksa, karena tak ingin memaksa kehendak siswanya)".

Di bawah bimbingan guru tetap saja seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif yang berhubungan dengan kata batu, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan. Setelah itu, siswa mengembangkan pasangan kata tersebut dengan pilihan kata yang tepat untuk isi-dan sampirannya. Selanjutnya siswa mengklasifikasikan pokok

gagasan (tema) yang dari awal telah ditentukan, kemudian menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun pada lembar kerja siswa. Pada tahap terakhir ini masih ada beberapa siswa yang terlihat ragu dengan pantun yang mereka tulis, mereka takut lagi jika pantun yang dituliskannya itu kurang tepat.

Siswa mengumpulkan pantun yang telah mereka buat kepada gurunya dengan lagi-lagi berlomba menempatkan pantunnya paling bawah karena takut pantunnya dibaca oleh guru. Selanjutnya guru menanyakan kembali kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan ciri-ciri pantun untuk menguji pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Ada enam orang siswa yang terlihat begitu aktif menjawab pertanyaan gurunya. Sebagian lainnya juga tahu, tetapi mereka masih merasa malu untuk bersuara lantang. Guru memberikan wejangan-wejangan kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan menutup pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Seluruh siswa bersiap untuk pulang, berdo'a bersama, dan mengucapkan salam kepada gurunya.

b. Penyajian Data Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Pantun dengan Metode Peta Pasang Kata Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

1) Deskripsi Hasil Siklus I

Data kuantitatif penelitian ini adalah produk atau karya siswa berupa pantun yang dibuat oleh siswa selama dua kali pelaksanaan tindakan (setiap pertemuan).

2) Deskripsi Hasil Tindakan 1 (Pertemuan 1)

Karya siswa yang dinilai dalam penelitian ini adalah pantun nasihat yang telah dibuatnya. Data nilai kemampuan siswa membuat pantun nasihat pada pelaksanaan tindakan pertama siklus 1 dapat diamati pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Pantun Nasihat Siswa dalam Pertemuan Pertama pada Siklus I

Pantun Nasihat	
Nilai	Frekuensi
14	6
29	2
43	4
57	3
71	8
86	0
100	2
	25

Tabel 2 berisi penilaian pekerjaan siswa yang berupa pembuatan pantun nasihat. Berdasarkan tabel 2 tersebut (dengan KKM 70), diketahui bahwa nilai hasil menulis pantun nasihat, ada 15 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 dan 10 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Untuk lebih jelasnya, persentase kemampuan siswa membuat pantun digambarkan pada diagram 1.

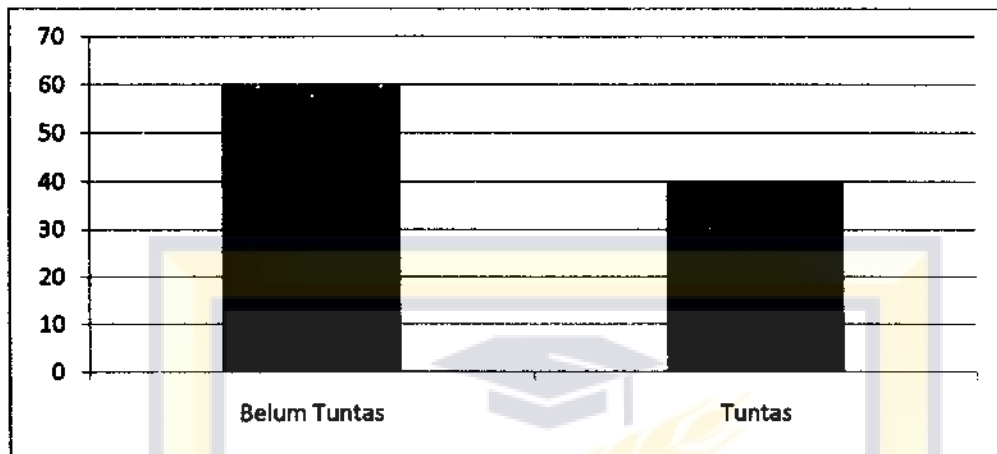


Diagram 1. Persentase Kemampuan Siswa Menulis Pantun Nasihat dalam Tindakan Pertama pada Siklus I

Diagram 1 di atas memberi gambaran tentang persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat yang belum dan yang telah mencapai nilai KKM 70 dalam pertemuan pertama siklus I.

Berdasarkan penilaian pantun nasihat siswa, terdapat 15 siswa (60%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 10 siswa (40%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, baru 10 siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih.

a) Deskripsi Hasil Tindakan 2 (Pertemuan 2)

Data nilai kemampuan siswa membuat pantun agama pada pelaksanaan tindakan kedua (pengulangan tindakan) dalam siklus I dapat diamati pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pantun Agama Siswa dalam Tindakan Kedua pada Siklus I

Pantun Agama	
Nilai	Frekuensi
14	5
29	2
43	2
57	3
71	7
86	2
100	4
	25

Tabel 3 berisi hasil penilaian pekerjaan siswa yang berupa pembuatan pantun agama pada pelaksanaan tindakan kedua (pengulangan tindakan) siklus I. berdasarkan tabel 3 tersebut (dengan KKM 70), diketahui bahwa untuk nilai pantun agama, ada 12 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 dan 13 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Untuk lebih jelasnya, persentase kemampuan siswa membuat pantun agama dalam pelaksanaan tindakan kedua (pengulangan tindakan) siklus I digambarkan secara lebih jelas pada diagram 2 berikut ini.

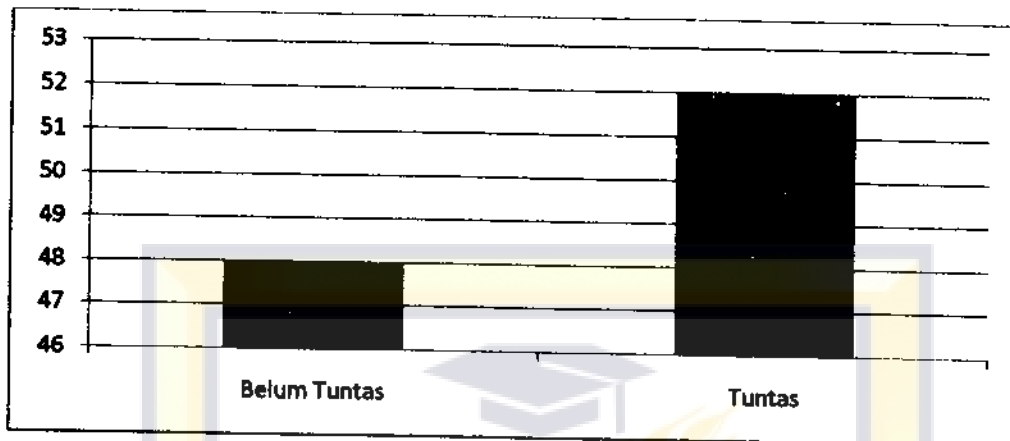


Diagram 2. Persentase Kemampuan Siswa Menulis Pantun Agama dalam Tindakan Kedua pada Siklus I

Diagram 2 di atas memberi gambaran tentang persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun agama yang belum dan yang telah mencapai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan kedua siklus I.

Berdasarkan penilaian pantun agama siswa, terdapat 12 siswa (48%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 13 siswa (52%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, baru 13 siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih.

b) Refleksi Siklus I

Pembelajaran yang dilakukan dalam dua kali tindakan (2 pertemuan) pada siklus I dirasakan belum optimal, baik dari segi proses maupun dari segi hasil.

Dari segi proses, guru belum mampu memberikan pemahaman

kepada siswa tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata. Strategi memasang-masangkan kata-kata inspiratif belum diterapkan dengan baik karena guru kurang maksimal mengarahkan siswa bertahap sehingga siswa kurang memberi respon, selain itu kemampuan perbendaharaan kata-kata oleh siswa masih begitu kurang.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan guru serta respon yang diberikan siswa, ditemukan perilaku yang dirasakan belum optimal dan dapat menjadi penyebab kegagalan pembelajaran, yaitu:

- 1) Guru memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan agama, serta ciri-ciri pantun belum begitu tajam atau jelas. Sehingga sebagian besar siswa masih banyak yang kurang paham tentang apa itu pantun nasihat, pantun agama, dan ciri-ciri pantun.
- 2) Siswa di bawah bimbingan guru menetapkan tema dalam pembuatan pantun nasihat dan agama yaitu "Batu", kemudian mereka mengembangkan sendiri kata tersebut. Oleh karena penguasaan kosa kata siswa masih begitu kurang, sehingga sebagian besar siswa merasa begitu terikat oleh tema tersebut.
- 3) Ternyata ada beberapa siswa yang hasil pantunnya adalah hasil tiruan. Pantun yang ditulisnya diambil dari contoh pantun pada gulungan-gulungan kertas pantun yang dipasangkan pada gabus,

ada pula yang mengambil dari pantun orang lain yang memang telah dia hapal sebelumnya.

Dari segi hasil, persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun mencapai nilai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan pertama sampai kedua siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Hal ini dapat dilihat jelas pada diagram berikut ini.

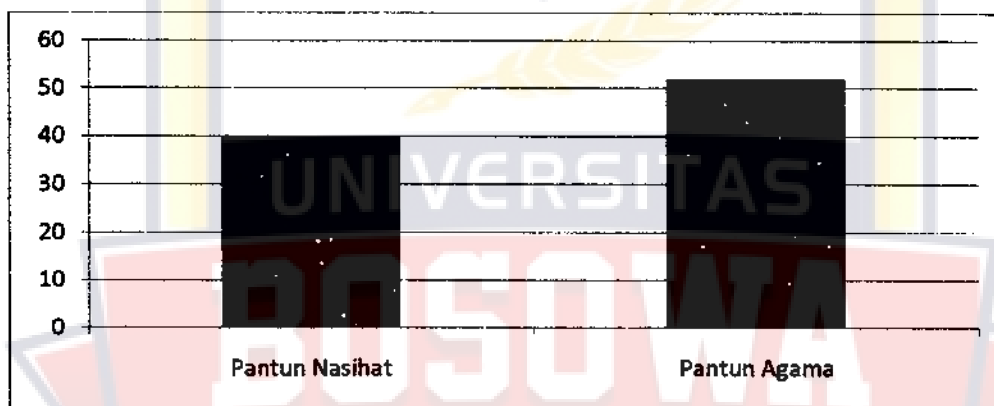


Diagram 3. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 70 untuk Kemampuan Menulis Pantun Nasihat dan Pantun Agama dalam Tindakan 1 dan 2 Siklus I

Diagram 4 di atas memberi gambaran tentang jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat dan agama mencapai nilai KKM 70 pada pertemuan 1 dan 2 siklus I. Jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat pada pertemuan 1 sebesar 40%, dan pada pertemuan 2 adalah 52%. Diagram tersebut memberi indikasi akan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan (70) dari pembuatan pantun nasihat ke pantun agama. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 dari tes pertama ke tes yang kedua adalah

11%. Tampaknya, perlakuan yang diberikan kepada siswa pada tindakan kedua lebih maksimal daripada perlakuan pertama sehingga mempunyai pengaruh atau manfaat yang cukup besar untuk meningkatkan kemampuan siswa membuat pantun.

Berdasarkan kecenderungan data yang digambarkan oleh diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam membuat pantun setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I. Meskipun demikian, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan dari kedua hasil tes tersebut baik untuk pantun nasihat maupun untuk pantun agama belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih dari jumlah seluruh siswa (25 orang) mencapai nilai KKM 70. Oleh karena persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

2. Siklus II

a. Penyajian Data Penerapan Metode Peta Pasang Kata dalam Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut yang dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Bagian-bagian yang menyebabkan proses pembelajaran belum optimal diupayakan untuk diperbaiki, sedangkan bagian yang dianggap tidak bermasalah tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa hambatan terbesar yang dimiliki siswa adalah penguasaan kosa kata yang masih kurang membuat siswa merasa begitu terikat oleh tema "batu" yang ditetapkan oleh guru dalam menulis pantun. Selain itu, pemasangan pantun yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran membuat siswa terlalu fokus pada pantun-pantun tersebut, sehingga sebagian besar siswa ketika ditugaskan membuat pantun dengan metode Peta Pasang Kata banyak yang meniru pantun-pantun tersebut. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan pembenahan. Adapun alternatif perilaku yang akan dilakukan sebagai perbaikan atau penyempurnaan tindakan pada siklus I, yaitu:

- a) Guru harus memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan agama, serta ciri-ciri pantun secara tajam atau jelas sampai siswa betul-betul paham walaupun membutuhkan waktu yang lebih. Selain itu melalui penjelasan contoh pantun pada penggalan lagu "Ayo Mama" dan " Sepohon Kayu" yang masing-masing merupakan salah satu contoh pantun nasihat dan Pantun Agama.
- b) Guru tidak lagi menetapkan tema dalam pembuatan pantun nasihat dan agama. Oleh karena itu, siswa diberi kebebasan dalam memilih kata-kata inspiratif untuk dibuat pantun, sepanjang tidak keluar dari jenis pantun nasihat dan pantun agama.

- c) Kegiatan pembelajaran pemasangan gulungan-gulungan kertas pantun pada gabus dihilangkan, untuk menghindari kesalahan yang sama pada siklus I.

Alternatif perilaku yang diputuskan sebagai perbaikan terhadap tindakan dalam siklus I tersebut tercermin pada pelaksanaan tindakan dalam siklus II berikut ini.

1) Deskripsi Tindakan Siklus II

Data kualitatif dalam siklus II berupa deskripsi kegiatan siswa dan guru selama dua kali tindakan (2 x pertemuan) yang diperoleh dari hasil catatan observasi dan diperkuat dengan hasil rekaman (video) pembelajaran.

Siklus II merupakan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Jika pada siklus I siswa mengalami hambatan dalam pembelajaran menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata, maka dalam siklus II segala hambatan yang ditemukan dalam siklus I tersebut berusaha diperbaiki atau diatasi. Dalam siklus II diupayakan siswa mampu membangkitkan daya imajinasi dan semangatnya mengembangkan kata-kata inspiratif dalam membuat pantun. Selain itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam melaksanakan hal yang ditugaskan oleh guru.

Dalam siklus II, baik pada pelaksanaan tindakan pertama maupun yang kedua, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. Selanjutnya, guru memberi

pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan agama, serta ciri-ciri pantun secara tajam atau jelas sampai siswa betul-betul paham. Selain itu melalui penjelasan contoh pantun pada penggalan lagu "Ayo Mama" dan "Sepohon Kayu" yang masing-masing merupakan salah satu contoh pantun nasihat dan Pantun Agama.

Tuturan antara Guru dan Siswa:

Guru : "Baiklah, karena nilai yang kalian peroleh pada pertemuan sebelumnya masih banyak yang belum tuntas atau tidak mencapai standar penilaian, makanya untuk pertemuan hari ini dan selanjutnya usahakan lebih baik lagi pantunnya ya Nak!"

Siswa : "Iya bu, tapi Janganmi pakai kata kunci lagi. Kasi bebasmi saja temanya!"

Guru : "Iya untuk pertemuan hari ini dan selanjutnya, tidak pakai kata kunci lagi. Kita hilangkan saja".

Siswa : "Nah begitu bagus bu".

Guru tidak lagi menetapkan tema dalam pembuatan pantun nasihat dan agama. Oleh karena itu, siswa bebas dalam memilih kata-kata inspiratif untuk dibuat pantun, sepanjang tidak keluar dari jenis pantun nasihat dan pantun agama.

Seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif sesuai dengan kata-kata yang mereka ketahui, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan. Setelah itu, siswa mengembangkan pasangan kata tersebut dengan pilihan kata yang tepat untuk isi dan sampirannya. Selanjutnya siswa mengklasifikasikan pokok gagasan (tema) yang merupakan jenis pantun nasihat atau agama, kemudian menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun pada lembar kerja siswa.

Siswa mengumpulkan pantun yang telah mereka buat kepada gurunya dengan lagi-lagi berlomba menempatkan pantunnya paling bawah karena takut pantunnya dibaca oleh guru. Selanjutnya guru menanyakan kembali kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan ciri-ciri pantun untuk menguji pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Terlihat sudah banyak siswa yang begitu aktif menjawab pertanyaan gurunya. Meskipun masih ditemukan 8 siswa yang masih belum antusias dalam proses pembelajaran tersebut. Guru memberikan wejangan-wejangan kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan menutup pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Seluruh siswa bersiap untuk pulang, berdo'a bersama, dan mengucapkan salam kepada gurunya.

Kegiatan pembelajaran pada tindakan 1 dan 2 pada dasarnya sama, yang membedakan hanya pada jenis pantun yang dibuatnya. Pada pelaksanaan tindakan 1 masih ditemukan 8 siswa yang belum begitu antusias atau aktif dalam proses pembelajaran menulis pantun. Delapan siswa ini kurang antusias dalam melakukan kegiatan menulis pantun karena faktor tertentu, yakni: dua orang di antaranya ternyata kedinginan saat mengikuti pembelajaran, karena saat proses pembelajaran berlangsung hujan dan angin kencang sedang terjadi, sehingga membuat mereka menjadi kurang fokus pada pembelajaran dan lebih fokus bagaimana dia bisa cepat pulang. Sedangkan kelima siswa lainnya memang mempunyai kemampuan yang begitu lemah. Hal ini yang kemudian ditindaklanjuti oleh guru dan peneliti pada tindakan 2.

b. Penyajian Data Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Pantun dengan Metode Peta Pasang Kata Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

1. Deskripsi Hasil

Data kuantitatif siklus II berupa produk atau karya siswa berupa hasil pantun nasihat dan pantun agama selama dua kali pelaksanaan tindakan (dua kali pertemuan).

1) Deskripsi Hasil Tindakan 1 (Pertemuan 1)

Sebagaimana siklus I, pada siklus II karya siswa yang dinilai juga adalah hasil tulisan pantun nasihat dan pantun agama. Data nilai kemampuan siswa membuat pantun nasihat pada pelaksanaan tindakan pertama siklus II dapat diamati pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Pantun Nasihat Siswa dalam Tindakan Pertama pada Siklus II

Pantun Nasihat	
Nilai	Frekuensi
14	2
29	2
43	1
57	3
71	7
86	5
100	5
	25

Tabel 4 berisi hasil penilaian pekerjaan siswa yang berupa pembuatan pantun nasihat pada pelaksanaan tindakan pertama siklus II. Berdasarkan

tabel 4 tersebut (dengan KKM 70), diketahui bahwa untuk nilai pembuatan pantun nasihat ada 8 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 dan 17 siswa yang mendapat nilai di bawah 70. Untuk lebih jelasnya, persentase kemampuan siswa membuat pantun nasihat pada pelaksanaan tindakan pertama siklus II digambarkan pada diagram 4 berikut ini.

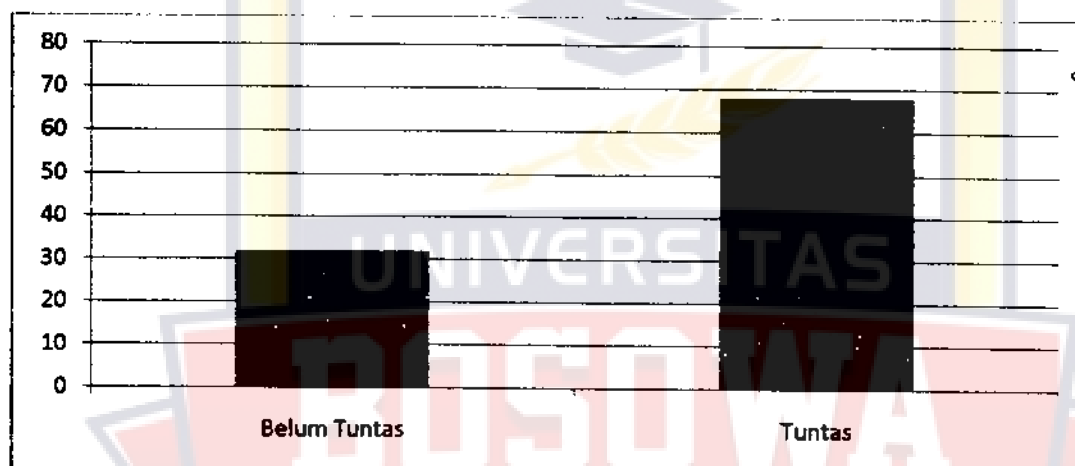


Diagram 4. Persentase kemampuan Siswa Menulis Pantun Nasihat dalam Pertemuan Pertama pada Siklus II

Diagram 4 di atas memberi gambaran tentang persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat yang belum dan yang telah mencapai nilai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan pertama siklus II.

Data penilaian pantun nasihat siswa menggambarkan bahwa terdapat 8 siswa (32%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 17 siswa (68%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, baru 68% siswa yang mendapat nilai 70 atau

lebih. Persentase tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni 75%.

2) Deskripsi Hasil Tindakan 2 (Pertemuan 2)

Data nilai kemampuan siswa membuat pantun agama pada pelaksanaan tindakan kedua siklus II dapat diamati pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 5 Nilai Pantun Agama Siswa dalam Tindakan Kedua pada Siklus II

Pantun Agama	
Nilai	Frekuensi
14	0
29	2
43	2
57	2
71	3
86	7
100	9
	25

Tabel 5 berisi hasil penilaian pekerjaan siswa yang berupa pembuatan pantun agama pada pelaksanaan tindakan pertama siklus II. Berdasarkan tabel 5 tersebut (dengan KKM 70), diketahui bahwa untuk nilai pembuatan pantun agama ada 6 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 dan 19 siswa yang mendapat nilai di bawah 70. Untuk lebih jelasnya, persentase kemampuan siswa membuat pantun agama pada pelaksanaan tindakan kedua siklus II digambarkan pada diagram 5 berikut ini.

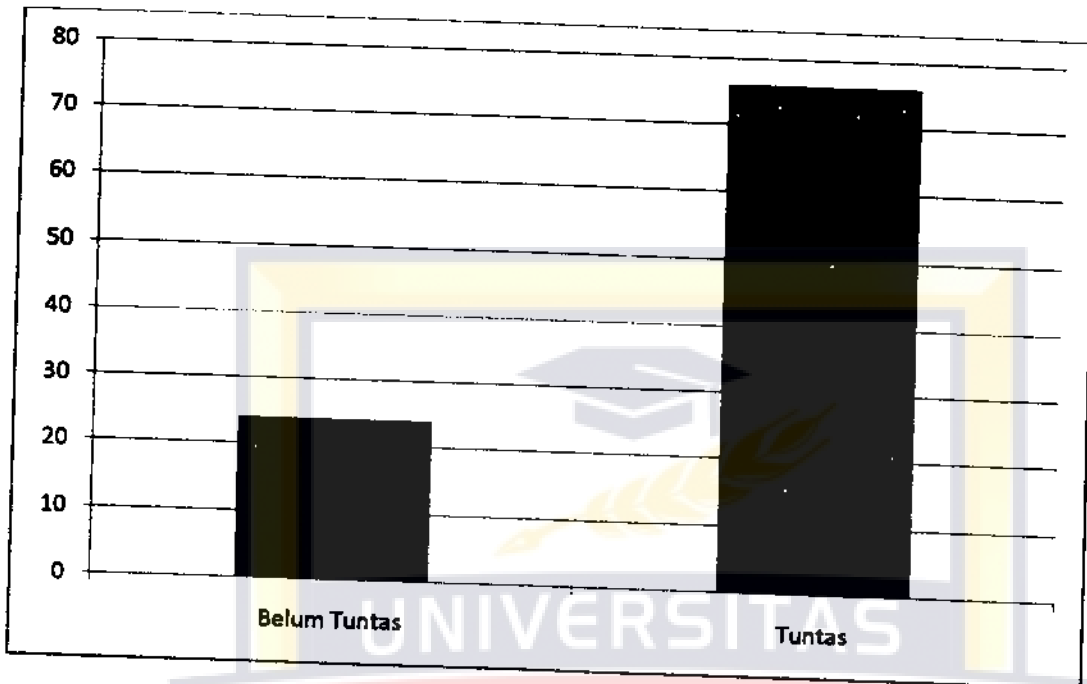


Diagram 5. Persentase Kemampuan Siswa Menulis Pantun Agama dalam Pertemuan Kedua pada Siklus II

Diagram 5 di atas memberi gambaran tentang persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun agama yang belum dan yang telah mencapai nilai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan kedua siklus II.

Data penilaian pantun agama siswa menggambarkan bahwa terdapat 6 siswa (24%) yang mendapat nilai di bawah 70 (belum tuntas) dan 19 siswa (76%) yang mendapat nilai 70 atau lebih (tuntas). Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70, sudah ada 76% siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih. Persentase tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni 75%. Oleh karena lebih dari 75% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 pada tindakan kedua siklus II

ini, berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai.

c. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan guru serta respon yang diberikan siswa, baik dalam pelaksanaan tindakan pertama maupun yang kedua, pada siklus II ini disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis pantun nasihat dan pantun agama melalui metode Peta Pasang Kata berlangsung secara optimal. Metode Peta Pasang Kata telah diterapkan dengan baik, karena guru yang berusaha maksimal mengarahkan siswa secara bertahap sehingga siswa memberi respon yang positif. Jadi, pembelajaran yang dilakukan dalam dua kali tindakan (2 pertemuan) pada siklus II dirasakan sudah optimal, baik dari segi proses maupun dari segi hasil.

Dari segi proses atau tindakan, siswa mampu membangkitkan semangat, minat, dan kreatifitasnya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa tampak merasa senang dan bersemangat menyanyikan lagu yang dibagikan guru, sehingga meningkatkan antusias serta potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreatifkan siswa yang masih kurang kreatif dalam menulis pantun. Metode Peta Pasang Kata dapat diterapkan dengan baik tanpa ada penentuan tema atau kata kunci sehingga siswa memberi respon positif, kemampuan siswa memilih kata (diksi) inspiratif, mengembangkan kata

inspirasi, dan menata ke dalam satu pantun yang utuh mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Dari segi hasil, persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun mencapai nilai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan pertama hampir mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan pada tindakan kedua siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Ini dapat dilihat jelas pada diagram 6 berikut ini.

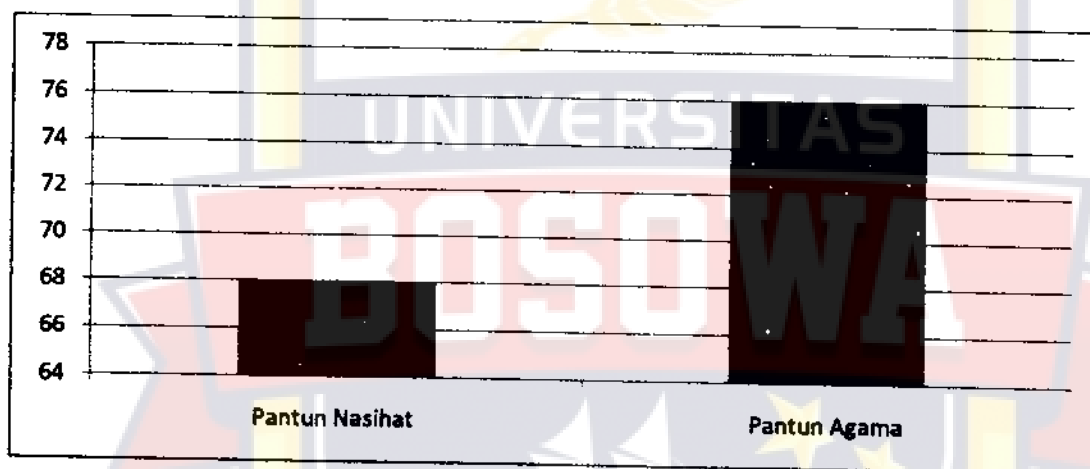


Diagram 6. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 70 untuk Kemampuan Menulis Pantun Nasihat dan Pantun Agama dalam Tindakan 1 dan 2 Siklus II

Diagram 6 di atas memberi gambaran tentang jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat dan agama mencapai nilai KKM 70 pada tindakan 1 dan 2 siklus II. Jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun nasihat pada tindakan 1 sebesar 68%, dan pada tindakan 2 adalah 76%. Diagram tersebut memberi indikasi akan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan (70) dari pembuatan pantun nasihat ke pantun agama. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 dari

tes pertama ke tes yang kedua adalah 8%. Tampaknya, perlakuan yang diberikan kepada siswa pada tindakan kedua sudah cenderung bersesuaian (relevan) dengan perlakuan pada tindakan pertama sehingga peningkatannya sudah tidak besar dan telah mencapai kondisi yang diharapkan.

Berdasarkan kecenderungan data yang digambarkan oleh diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam membuat pantun setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II. Oleh karena jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan dari tindakan kedua siklus II untuk kemampuan menulis pantun agama telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau lebih dari jumlah seluruh siswa (25 orang) mencapai nilai KKM 70, diputuskan untuk mengakhiri penelitian pada tindakan kedua siklus II ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Peta Pasang Kata dalam Proses Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Penerapan metode Peta Pasang Kata yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah yang mengikuti langkah-langkah berikut. *Pertama*, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran. *Kedua*, guru memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan

agama, serta ciri-ciri pantun secara tajam atau jelas sampai siswa betul-betul paham. Selain itu melalui penjelasan contoh pantun pada penggalan lagu "Ayo Mama" dan "Sepohon Kayu" yang masing-masing merupakan salah satu contoh pantun nasihat dan Pantun Agama. *Ketiga*, guru membimbing seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif sesuai dengan kata-kata yang mereka ketahui, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan. *Keempat*, siswa mengembangkan pasangan kata yang telah dipilih dengan pilihan kata yang tepat untuk isi dan sampiran. *Kelima*, siswa mengklasifikasikan pokok gagasan (tema) yang merupakan jenis pantun nasihat atau agama. *Keenam*, siswa menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun pada lembar kerja siswa.

Langkah selanjutnya adalah langkah *Ketujuh*, siswa mengumpulkan pantun yang telah mereka buat, kepada gurunya. *Kedelapan*, guru menanyakan kembali kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan ciri-ciri pantun untuk menguji pemahaman siswa selama proses pembelajaran. *Kesembilan*, guru memberikan wejangan-wejangan kepada siswa untuk tetap rajin belajar dan menutup pembelajaran dengan meminta ketua kelas menyiapkan teman-temannya. *Kesepuluh*, siswa bersiap untuk pulang, berdo'a bersama, dan mengucapkan salam kepada gurunya.

Tampaknya, pembelajaran menulis pantun dengan metode Peta Pasang Kata mampu membangkitkan semangat, minat, dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, siswa tampak merasa senang dan bersemangat menyanyikan lagu yang dibagikan guru, sehingga meningkatkan antusias

serta potensi yang ada dalam dirinya. Tahap ini pula dapat mengaktifkan dan mengkreasikan siswa yang masih kurang kreatif dalam menulis pantun. Metode Peta Pasang Kata dapat diterapkan dengan baik tanpa ada penentuan tema atau kata kunci sehingga siswa memberi respon positif, kemampuan siswa memilih kata (diksi) inspiratif, mengembangkan kata inspiratif, dan menata ke dalam satu pantun yang utuh mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Respon positif yang ditunjukkan oleh siswa melalui proses pembelajaran dan pengungkapan gagasan dalam karya yang dihasilkan (pantun) sejalan dengan pendapat Nurudin (2007:4) yang menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Selain itu, kata-kata khas yang dihasilkan oleh siswa dalam pantunnya juga sejalan dengan pendapat Sari (2012:239) yang menyatakan bahwa pantun memiliki kata-kata yang khas, kekhasan kata-kata dalam pantun ditunjukkan melalui penggunaan kata-katanya, ungkapan pengarang, serta kemerduan bunyinya karena pilihan kata pada bunyi akhir yang teratur.

2. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Pantun dengan Metode Peta Pasang Kata Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan dan hasil belajar siswa, terlihat bahwa metode Peta Pasang Kata yang guru terapkan

dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dalam menulis Pantun, baik pada siklus I maupun siklus II. Dari segi hasil, persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun mencapai nilai KKM 70 dalam pelaksanaan tindakan 1 dan 2 siklus I masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Namun, pada pelaksanaan tindakan 1 siklus II hampir mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan pada tindakan kedua siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Perbandingan persentase jumlah siswa yang mempunyai nilai pantun mencapai nilai KKM 70 antara siklus I dan siklus II dapat dilihat jelas pada diagram 7 berikut ini.

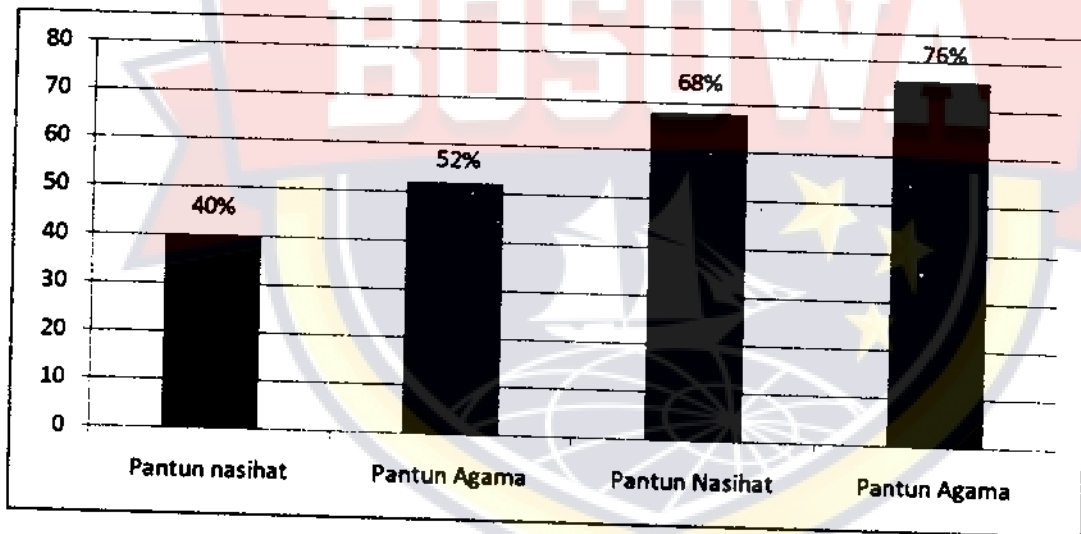


Diagram 7. Persentase Jumlah Siswa yang Mencapai KKM 70 untuk Kemampuan Menulis Pantun Nasihat dan Pantun Agama dalam siklus I dan II

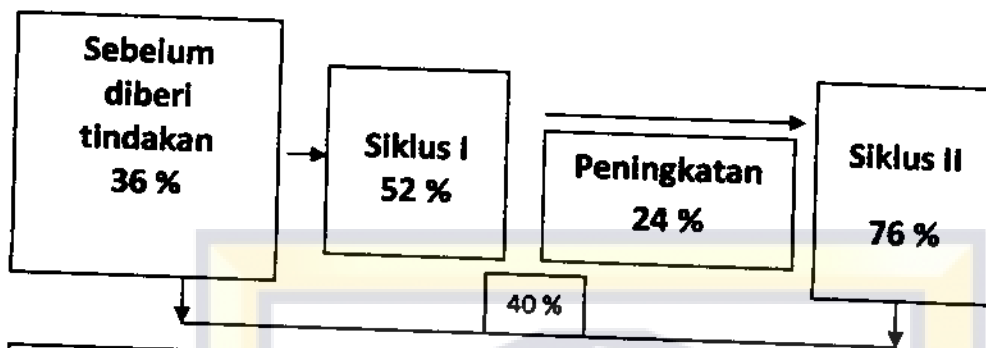


Diagram 8. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa Menulis Pantun

Berdasarkan kecenderungan data yang digambarkan oleh diagram 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis pantun setelah mengikuti pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dalam dua tindakan (dua kali pertemuan). Meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil belajar siswa menulis pantun memperlihatkan peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua. Pada siklus II, pembelajaran juga dilaksanakan dalam dua tindakan (dua kali pertemuan). Hasil belajar siswa menulis pantun juga memperlihatkan peningkatan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua, indikator keberhasilan telah dapat dicapai.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Peta Pasang Kata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Sama halnya dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh Hamdani (2009) dan Angriadi (2010) yang menggunakan metode Peta Pasang Kata sebagai upaya dalam

meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Sedikit hal yang membedakan hasil penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu pada jenis puisi yang dipilihnya. Peneliti memilih metode Peta Pasang Kata sebagai upaya peningkatan pembelajaran menulis pantun yang juga termasuk jenis puisi lama, sedangkan kedua peneliti sebelumnya menggunakan metode Peta Pasang Kata sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis pada jenis puisi bebas atau modern. Sehingga proses dan peningkatan hasil pembelajarannya juga berbeda.

Dengan penerapan metode Peta Pasang Kata ini, Bau Manis sebagai guru model berharap bahwa segala problematika yang selama ini menghambat peningkatan kompetensi menulis siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, khususnya menulis puisi (pantun) dapat diatasi secara cermat, agar kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra Indonesia semakin tinggi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Peta Pasang Kata yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah yang mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. *Pertama*, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengemukakan tujuan dan tema pembelajaran.
 - b. *Kedua*, guru memberi pemahaman awal kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan agama, serta ciri-ciri pantun secara tajam atau jelas sampai siswa betul-betul paham. Selain itu melalui penjelasan contoh pantun pada penggalan lagu "Ayo Mama" dan "Sepohon Kayu" yang masing-masing merupakan salah satu contoh pantun nasihat dan Pantun Agama.
 - c. *Ketiga*, guru membimbing seluruh siswa memilih kata (diksi) inspiratif sesuai dengan kata-kata yang mereka ketahui, diksi yang telah dipilihnya secara acak kemudian dipasangkan.

- d. *Keempat*, siswa mengembangkan pasangan kata yang telah dipilih dengan pilihan kata yang tepat untuk isi dan sampiran.
 - e. *Kelima*, siswa mengklasifikasikan pokok gagasan (tema) yang merupakan jenis pantun nasihat atau agama.
 - f. *Keenam*, siswa menulis atau menata utuh ke dalam satu keutuhan pantun pada lembar kerja siswa.
2. Terjadi peningkatan hasil pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara setelah mengikuti pembelajaran yang menerapkan metode Peta Pasang Kata, peningkatan itu ditandai oleh meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 dari kondisi awal sebelum diberi tindakan hanya 9 siswa (36%) ke siklus I menjadi 13 siswa (52%), sehingga disimpulkan bahwa siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan ke siklus II.

Setelah penelitian dilanjutkan ke siklus II, dengan memperbaiki dan menghilangkan beberapa langkah kegiatan pembelajaran yang dianggap sebagai penyebab ketidakberhasilan pada siklus I di antaranya (1) pemahaman awal yang diberikan guru kepada siswa tentang pengertian pantun nasihat dan agama, serta ciri-ciri pantun belum begitu tajam atau jelas. Sehingga sebagian besar siswa masih banyak yang kurang paham tentang hal tersebut, (2) menghilangkan tema dalam pembuatan pantun nasihat dan agama yang membuat siswa merasa begitu terikat oleh tema tersebut, (3) menghilangkan kegiatan pembelajaran bagian apersepsi, yaitu pemasangan gulungan-gulungan

kertas pantun nasihat dan agama pada gabus untuk menghindari kesalahan yang sama pada siklus I yakni sebagian besar siswa ketika ditugaskan membuat pantun dengan metode Peta Pasang Kata banyak yang meniru contoh pantun-pantun tersebut, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Peta Pasang Kata dapat meningkatkan pembelajaran menulis pantun siswa kelas VII-B SMP Negeri 4 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Peningkatan itu ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 dari kondisi pada siklus I hanya 13 siswa (52%) ke kondisi setelah siklus II diputuskan berakhir 19 siswa (76%). Peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 70 tersebut adalah 10 siswa (40%) dari kondisi awal sebelum diberi tindakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Sebaiknya penelitian mengenai pantun terus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun. Tradisi pantun yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia akan tetap terjaga jika dipupuk sejak dini, salah satunya yaitu melalui pembelajaran pantun di sekolah.
2. Penerapan metode Peta Pasang Kata dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menulis

pantun karena metode ini membuat siswa bebas memasang-masangkan kata inspiratif tanpa merasa ragu atau takut salah. Oleh karena itu, penerapan metode Peta Pasang Kata dapat dijadikan referensi metode pembelajaran bagi guru sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis pantun. Tetapi sebelum menulis pantun, sangat perlu pemahaman secara mendalam oleh siswa tentang jenis pantun yang akan dibuat, agar penerapan metode Peta Pasang Kata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis pantun.

3. Permasalahan dalam kemampuan menulis pantun masih terus terjadi karena adanya perkembangan zaman yang membuat tradisi pantun terus bergeser fungsinya, maka bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai menulis pantun dapat menggunakan penelitian ini sebagai sebuah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriadi, Baso. 2010. *Efektifitas Penggunaan Metode Peta Pasang Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Alexa. 2009. <http://1001Pantun.blogspot.com.html>. diakses tanggal 17 Mei 2012 pukul 19.55 Wita.
- Arikunto, Suharjono, & Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiono. 2010. *Buku Pintar Pantun dan Puisi*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Fenny. 2009. *Bissastra Blogspot*. <http://ciri-dan-cara-menulis-pantun.html>. diakses tanggal 17 Mei 2012 pukul 19.48 wita.
- Hamdani. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Pemanfaatan Teknik Pasang Kata Siswa Kelas XI MAN Polman (Polewali Mandar) Sulawesi Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Hasibuan. 2008. "Konsep Efektivitas Pembelajaran". <http://hasibuan.>1.blog.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran/> diakses tanggal 17 Juni 2012 pukul 20.12 wita.
- Hidayati, Inur. 2010. *Kumpulan Pantun*. Jakarta: Transmedia pustaka.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, Eka Murti. 2012. *Peribahasa, Sastra Lama, dan Majas, Plus Sinonim, Antonim, dan EYD*. Jakarta: Trans Media.
- Slamet. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- S, Qomariyah. 2010. *Efektifitas Penerapan Media Permainan Kartu Domino Pantun dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa pada Pembelajaran Menulis Pantun (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas VII D dan VII E SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2010/*

2011) [journal.unnes.ac.id/index.php/kreatif/article/download/1670/1876/PDF/Adobe Acrobat](http://journal.unnes.ac.id/index.php/kreatif/article/download/1670/1876/PDF/Adobe%20Acrobat). Diakses tanggal 18 Mei 2012 pukul 14.32 Wita.

Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suprpto. 2009. *Gema dan Gaung Pantun*. Bandung: Mandar Maju.

Sutjarso. 2006. *"Pengajaran Puisi Indonesia"*. Bahan Ajar tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Tanjung, Ryan. 2009. *Pantun Puisi dan Peribahasa*. Jakarta: Citra Amanda.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Ketiga)*. Bandung: Angkasa.

Waridah, Ernawati. 2009. *EYD dan seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.



RIWAYAT HIDUP

Kedua orang tua saya telah melahirkan saya di desa Sukadamai Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Dan kedua orang tua saya memberikan saya nama **DEWA PUTRAWAN**, saya dilahirkan pada tanggal 02 Juli 1989 dan agama Hindu, saya anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertama dan kedua saya ini perempuan sedangkan adik terakhir saya ini laki-laki. Nama kedua orang tua saya ayah Dewa Ny Canang dan ibu Yati Purwani.

Setelah saya dilahirkan pada umur 6 tahun, saya langsung di masukkan ke sekolah tingkat SD Negeri 338 Sukadamai. Waktu itu belum ada TK (taman Kanak-Kanak), waktu tingkat SD saya jalani selama 7 tahun, Kenapa saya bisa 7 tahun ?....., Karena pada waktu itu niat belajar saya berkurang, karena waktu itu saya lebih cenderung bermain-main dengan teman-teman yang malas belajar. Waktu itu pada kelas 4 SD saya pernah tidak naik kelas 1 kali. Semenjak saya tidak naik kelas saya berpikir dan merasa malu dan niat belajar ada, disamping itu saya mempunyai teman-teman yang rajin belajar, saya bergabung dengan mereka dan belajar kelompok. Saat itulah saya bisa naik kelas 5 SD dan akhirnya tamat kelas 6 SD pada tanggal 24 Juni 2004.

Sesudah tamat SD saya masuk sekolah tingkat SMP, saya mempunyai teman-teman baru, pada saat itu rasa percaya diri tumbuh dengan sendirinya dan saya lebih bersyukur tidak bersekolah di SMP yang jauh. Waktu saya tamat SD waktu itu juga sekolah SMP di desaku selesai pembangunannya dan mulai ada penerimaan siswa baru.

Setelah saya jalani 3 tahun, akhirnya saya tamat SMP pada tanggal 30 Juni 2005. Pada saat itu pula saya mendaftarkan diri di SMA Negeri 1 Sukamaju, dan mempunyai teman-teman baru lagi, rasanya senang sekali. Di SMA saya jalani selama 3 tahun dan tamat pada tanggal 14 Juni 2008.

Pada saat itu saya tamat SMA, saya belum siap untuk kuliah, sementara saya belum kuliah saya bantu-bantu orang tua kerja di rumah berjualan/ buka toko. Beberapa tahun kemudian saya berpikir dan ingin kuliah, kebetulan saya dapat informasi bahwa di Masamba ada penerimaan siswa baru, pada saat itu saya mendaftar, saya senang sekali karena saya diterima di kampus Universitas "45" Makassar Mitra Masamba, saya mempunyai teman-teman yang sangat jauh-jauh. Pada saat itu saya jalani sampai semester 2 pada tahun 2011 saya menikah dengan teman kuliah saya yang bernama Ni Luh Megarawati.

Pada tahun 2012 saya mempunyai anak laki-laki, beberapa tahun saya mengikuti ujian Proposal dan Skripsi, akhirnya saya bisa melewati ujian itu, saya di yudisium pada tanggal 8 Desember 2013. Sesudah itu saya di wisuda tanggal 21 Desember 2013. Akhirnya saya mendapat gelar Dewa Putrawan, S.Pd. (Sarjana Pendidikan)